

**PERKEMBANGAN EKONOMI  
DAN KEUANGAN DAERAH**

**PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DAN SULAWESI BARAT**

**Triwulan III - 2005**

**Kantor Bank Indonesia  
Makassar**

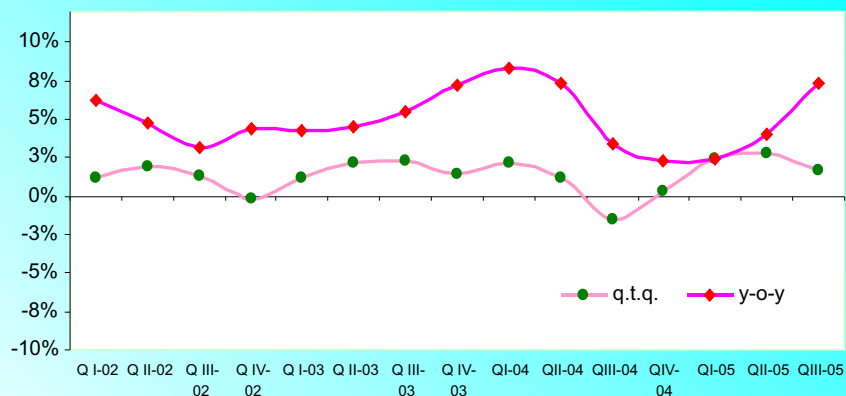
# Bab 1

## Gambaran Umum Perkembangan Kondisi Makro Ekonomi

*Laju pertumbuhan ekonomi Sulselbar pada Triwulan I-2005 kembali mencatat*

Laju pertumbuhan ekonomi (produk domestik regional bruto / PDRB) daerah Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat)<sup>1</sup> pada triwulan III tahun 2005 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut diindikasikan oleh pertumbuhan ekonomi daerah (atas dasar harga konstan tahun 1993) pada triwulan laporan tumbuh 7,33% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,07%. Pertumbuhan tersebut juga masih lebih tinggi, bila dibandingkan dengan Triwulan III-2004 yang tercatat 3,38%. Namun demikian, secara triwulanan (qoq), pertumbuhan ekonomi daerah justru mengalami perlambatan dibandingkan Triwulan II-

Grafik 1.1. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan



2005, yaitu dari 2,84% menjadi 1,64%.

Dari sisi permintaan, dibanding dengan triwulan sebelumnya konsumsi masih mengalami peningkatan, sehingga pada triwulan

<sup>1</sup> Meskipun Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sudah resmi terpisah, namun infrastruktur termasuk ketersediaan data statistiknya masih digabung. Kedua propinsi tersebut, disingkat dengan sebutan Sulselbar (Sulsel dan Sulbar).



laporan kinerja konsumsi masih tetap merupakan kontributor utama pertumbuhan kemudian diikuti oleh ekspor.

Secara triwulanan (q-t-q), kontributor utama pertumbuhan ekonomi masih didorong oleh konsumsi kemudian diikuti oleh impor. Namun kinerja ekspor pada triwulan laporan mengalami penurunan (kontraksi).

Dari sisi penawaran, kontributor utama pertumbuhan adalah sektor pertanian,, diikuti dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan. Sementara sektor angkutan dan komunikasi serta jasa-jasa meskipun sudah mulai tumbuh positif, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan masih relatif kecil.

*Sektor perdagangan masih menjadi kontributor utama pertumbuhan....*

### 1.1. Permintaan Daerah

Pada Triwulan III-2005, indikator ekspor mencatat peningkatan

Tabel 1.1.  
Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (y-o-y)

	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05**
	<b>Pertumbuhan (% y-o-y)</b>				
PDRB	3,38	2,28	2,46	4,07	7,33
Konsumsi	6,15	5,57	4,57	5,34	7,01
Konsumsi Rumah Tangga	6,56	5,55	4,67	5,50	7,26
Konsumsi Lembaga Nirlaba	12,40	4,12	-9,08	-3,41	0,48
Pengeluaran Pemerintah	4,81	5,67	4,75	5,17	6,49
Investasi	8,28	-1,74	-4,86	-2,33	-4,53
Ekspor	-6,76	-2,07	-3,07	0,40	10,97
Impor	8,02	5,01	-2,96	-1,61	-2,92
	<b>Sumbangan (% y-o-y)</b>				
PDRB	3,38	2,28	2,46	4,07	7,33
Konsumsi	4,75	4,33	3,57	4,16	5,57
Konsumsi Rumah Tangga	3,71	3,17	2,68	3,14	4,23
Pengeluaran Pemerintah	0,97	1,14	0,96	1,04	1,34
Investasi	1,96	-0,41	-1,12	-0,54	-1,12
Ekspor	-1,49	-0,46	-0,67	0,09	2,18
Impor	1,85	1,18	-0,69	-0,37	-0,70

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel  
\* Angka Sementara

pertumbuhan (y-o-y). Peningkatan pertumbuhan ekspor tersebut lebih disebabkan peningkatan daya saing, akibat depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, sehingga memberikan keuntungan tambahan bagi para eksportir daerah Sulselbar (termasuk Kawasan Timur Indonesia) yang mengandalkan komoditi sumber daya alam.



Selain itu, indikator konsumsi juga mencatat peningkatan yang didorong oleh faktor musiman, yaitu adanya liburan sekolah dan dimulainya tahun ajaran baru sekolah. Peningkatan konsumsi tersebut juga didorong oleh maraknya pembangunan sejumlah pusat perbelanjaan modern di Makassar khususnya.

Sementara itu investasi dan impor tercatat mengalami penurunan nilai (kontraksi). Hal ini disebabkan karena para pengusaha masih melakukan *wait and see* akibat depresiasi nilai

**Tabel 1.2.**  
**Perkembangan PDRB Riil : Permintaan Daerah (q-t-q)**

	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05**
	<b>Pertumbuhan (% q.t.q)</b>				
PDRB	-1,47	0,33	2,37	2,84	1,64
Konsumsi	0,53	3,06	1,86	1,76	2,07
Konsumsi Rumah Tangga	0,62	3,23	1,55	1,64	2,25
Konsumsi Lembaga Nirlaba	-7,06	-4,66	0,75	7,75	-3,38
Pengeluaran Pemerintah	0,51	2,84	2,77	1,92	1,72
Investasi	1,46	-7,58	0,90	4,08	3,03
Ekspor	-5,71	9,32	-6,63	3,89	-0,55
Impor	4,02	2,15	-3,90	1,13	2,47
	<b>Sumbangan thd Pertumbuhan PDRB (% q.t.q)</b>				
PDRB	-1,47	0,33	2,37	2,84	1,64
Konsumsi	0,37	1,05	1,35	1,40	1,63
Konsumsi Rumah Tangga	0,32	0,86	1,01	0,96	1,30
Pengeluaran Pemerintah	0,09	0,23	0,33	0,40	0,35
Investasi	1,25	-2,26	-0,46	0,88	0,66
Ekspor	-2,18	1,64	-0,16	0,81	-0,12
Impor	0,91	0,10	-1,64	0,25	0,53

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel  
\* Angka Sementara

Rupiah terhadap dolar AS.

Secara triwulanan (q-t-q), konsumsi juga masih menjadi kontributor utama pertumbuhan dengan laju pertumbuhan yang mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sedangkan investasi dan ekspor secara triwulanan mencatat penurunan.

#### **a. Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah**

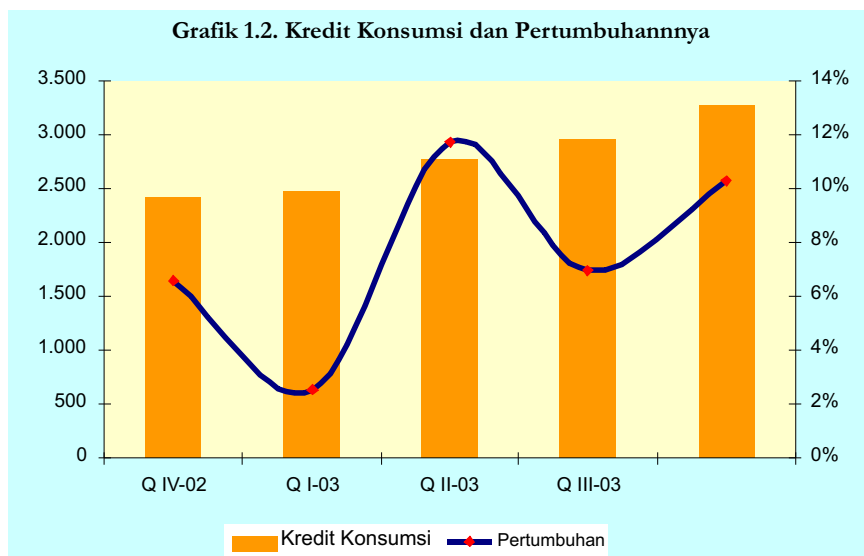
Pertumbuhan konsumsi secara tahunan pada triwulan laporan tercatat sebesar 7,01% (y-o-y) dengan sumbangan pada



pertumbuhan PDRB sebesar 5,57%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 5,34% dengan sumbangan sebesar 4,16% (tabel 1.1.). Peningkatan pertumbuhan ini berkaitan dengan faktor musiman, yaitu adanya liburan sekolah dan dimulainya tahun ajaran baru pada bulan Juli 2005. Selain itu, peningkatan konsumsi juga didorong oleh hadirnya beberapa pusat perbelanjaan modern di Kota Makassar khususnya.

Laju pertumbuhan tahunan konsumsi pada periode laporan masih mencatat

Pertumbuhan tahunan dari konsumsi rumah tangga pada periode laporan tercatat sebesar 7,26% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 4,23%, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,50% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 3,14%. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, peningkatan konsumsi rumah tangga ini berkaitan erat dengan faktor musiman yaitu adanya liburan sekolah dan dimulainya tahun ajaran baru pada bulan Juli 2005. Maraknya kehadiran sejumlah pusat



perbelanjaan modern di Kota Makassar, juga memberikan dorongan bagi kenaikan konsumsi rumah tangga tersebut.

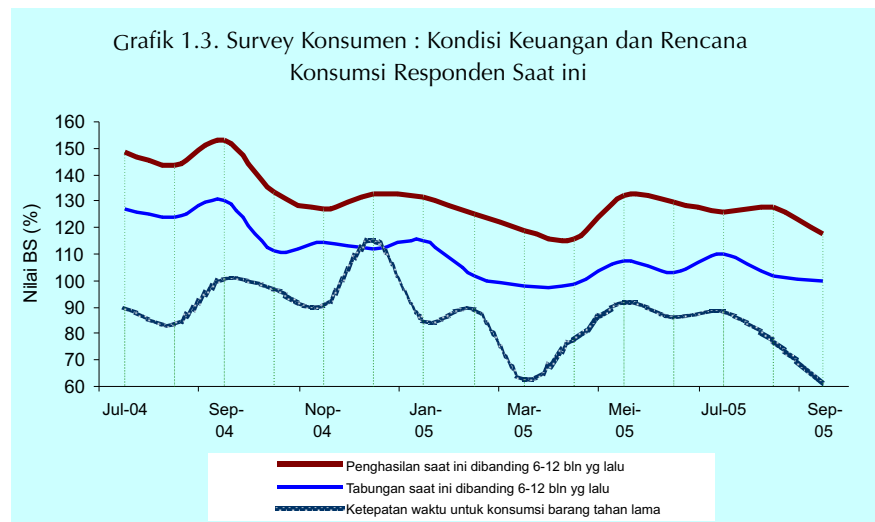
Peningkatan pertumbuhan konsumsi dapat dilihat pula dari peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi perbankan Sulsel yang



Kondisi keuangan masyarakat memperlihatkan kecenderungan yang menurun.....

tumbuh sebesar 54,34% (y-o-y) dibandingkan dengan posisi triwulan yang sama tahun 2004. Sementara, jika dibandingkan dengan triwulan lalu kredit konsumsi tumbuh 9,84%. Kredit konsumsi tersebut terdiri dari kredit perumahan, kredit pemilikan kendaraan bermotor dan kartu kredit.

Pertumbuhan konsumsi triwulanan pada periode laporan tercatat sebesar 2,07% (q-t-q) dengan sumbangan pada pertumbuhan sebesar 1,63%, meningkat dibandingkan dengan Triwulan II-2005 yang tumbuh sebesar 1,76% dengan sumbangan sebesar 1,40% (Tabel 1.2.).



Sementara itu, berdasarkan hasil Survei Konsumen yang dilakukan di kota Makassar dan sekitarnya periode Juli sampai dengan September 2005 menunjukkan bahwa optimisme konsumen terhadap kondisi keuangannya memperlihatkan kecenderungan menurun. Indikator tabungan saat ini dibanding 6-12 bulan yang lalu dan indikator ketepatan waktu untuk membeli barang-barang tahan lama, seperti barang perlengkapan rumah tangga dan elektronik secara umum juga menunjukkan penurunan Nilai *Balance Score* (BS). Hal ini mencerminkan bahwa harga barang di pasaran semakin membumbung tinggi akibat kenaikan harga BBM, sehingga daya beli masyarakat menjadi turun (Grafik 1.3.)



Selanjutnya, pengeluaran pemerintah juga mencatat peningkatan dari 5,17% (y-o-y) pada Triwulan II-2005 menjadi 6,49% pada periode laporan. Peningkatan belanja pemerintah pada periode laporan lebih disebabkan oleh realisasi pembangunan proyek-proyek pemerintah (musiman) dan adanya pembayaran gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) ke-13 di lingkup propinsi dan di seluruh kabupaten/kota di wilayah Sulselbar.

*Laju investasi mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya ....*

Tabel 1.3.  
Perkembangan Realisasi Investasi Sulawesi Selatan

Tahun	PMDN		P M A	
	Proyek	NILAI / Value (dlm. Rp Milyar)	Proyek	NILAI / Value (dlm. Rp Milyar)
2001	4	569,5	1	3,5
2002	2	34,3	4	59,1
2003	0	0	1	264,9
2004	1	109	2	1,7
2005 *)	2	405,7	1	67,1

\*) Data s.d. bulan September 2005

### b. Investasi

Dilihat dari jumlah dan nilai proyek realisasi investasi, khususnya yang berasal dari sumber dana dalam negeri (PMDN) s.d. bulan September 2005 tercatat mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan membaiknya persepsi investor terhadap kondisi perekonomian di wilayah Sulawesi Selatan. Perkembangan investasi yang membaik tersebut terlihat khususnya pada investasi fisik antara lain: proyek-proyek pembangunan infrastruktur (jalan, bendungan dll), hotel, ruko/rukan dan lain-lain. Sementara, untuk nilai realisasi investasi asing (PMA) juga mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,7 milyar menjadi Rp67,1 milyar tahun 2005.

*Ekspor Sulsel selama periode laporan meningkat dibanding periode sebelumnya*



Tabel 1.4.  
Nilai dan Volume Ekspor Non Migas

JENIS KOMODITI	Tahun 2004 *)		TAHUN 2005 *)		Pertumbuhan	
	Nilai Ekspor (dln.jutaan \$)	Vol. Ekspor (dln. jutaan)	Nilai Ekspor (dln.jutaan \$)	Vol. Ekspor (dln. jutaan)	Nilai Ekspor (dln.jutaan \$)	Vol. Ekspor (dln. jutaan)
Nikel	350,47	48,43	612,32	64,00	74,7	32,1
Kayu lapis	23,38	38,63	32,43	44,13	38,7	14,2
Udang dan ikan	68,35	15,24	65,70	12,00	(3,9)	(21,3)
Kakao	160,37	116,18	134,15	92,59	(16,3)	(20,3)
Lainnya	104,85	313,38	60,25	201,14	(42,5)	(35,8)
<b>TOTAL</b>	<b>707,42</b>	<b>531,86</b>	<b>904,85</b>	<b>413,86</b>	<b>50,66</b>	<b>-30,99</b>

Ket : \*) s.d. bulan Agustus

### c. Perdagangan Ekspor dan Impor

*Ekspor nikel daerah diuntungkan oleh kenaikan harga nikel di pasar internasional.....*

Perdagangan ke luar wilayah Sulselbar (antar propinsi) mencatat laju pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 10,97% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,40%.

Nilai ekspor Sulselbar ke berbagai negara (internasional) sejak awal tahun s.d. bulan Agustus 2005 sebesar USD 904,85 juta dengan negara tujuan utama Jepang, Amerika Serikat dan Malaysia. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor periode sama tahun 2004 tercatat sebesar USD 707,42 juta. Nikel, kakao, udang dan ikan serta kayu lapis masih menjadi komoditas utama ekspor Sulsel dan Sulbar ke mancanegara. Dalam kondisi Rupiah yang terdepresiasi, makin besar ekspor tersebut akan semakin menguntungkan buat daerah pengekspor.

Jenis komoditas yang memiliki pertumbuhan ekspor paling

Tabel 1.5.  
Nilai dan Volume Impor Non Migas

JENIS KOMODITI	TAHUN 2004 (s.d. Agustus)		TAHUN 2005 (s.d. Agustus)		Pertumbuhan	
	Nilai Impor (dln.jutaan \$)	Vol. Impor (dln. jutaan)	Nilai Impor (dln.jutaan \$)	Vol. Impor (dln. jutaan)	Nilai Impor (dln.jutaan \$)	Vol. Impor (dln. jutaan)
Gula	2,23	8,83	16,38	47,24	634,5	435,0
Gandum	37,81	187,61	65,94	351,72	74,4	87,5
Mesin-mesin	27,46	4,20	29,48	3,29	7,4	(21,7)
Produk kimia	50,97	4,71	33,96	12,12	(33,4)	157,3
Lainnya	66,97	201,62	49,13	88,44	(26,6)	(56,1)
<b>TOTAL</b>	<b>183,21</b>	<b>398,14</b>	<b>178,51</b>	<b>455,57</b>	<b>21,74</b>	<b>167,00</b>

Ket : \*) s.d. bulan Agustus

tinggi di Sulsel dan Sulbar, yaitu nikel. Pertumbuhan nilai dan volume ekspor hingga bulan Agustus 2005 dibanding periode sebelumnya masing-masing tercatat sebesar 74,7% dan 32,1%. Tingginya nilai ekspor nikel ini terutama didorong oleh naiknya harga nikel di pasar

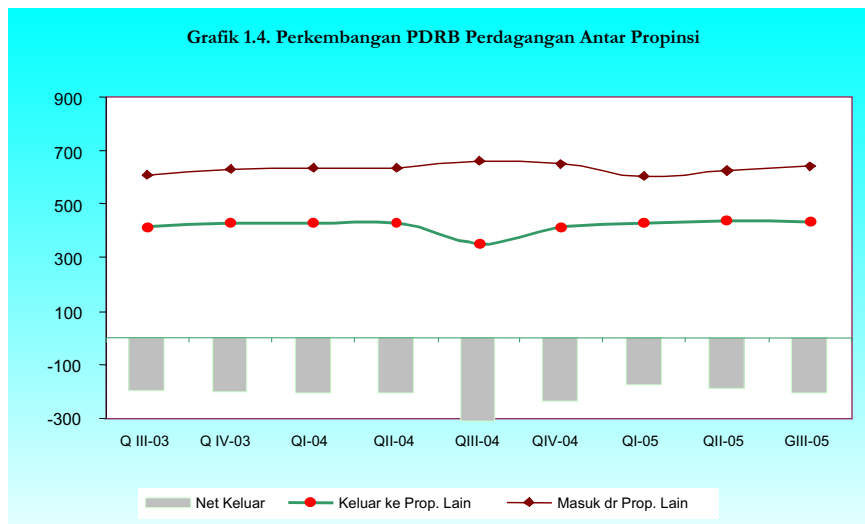


internasional, disamping produksi yang dihasilkan juga. Komoditas kayu lapis juga mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan sebelumnya, yaitu sebesar 38,7% dengan nilai USD 44,13 juta (Tabel 1.4.).

*Arus barang masuk dari propinsi lain masih lebih tinggi dibanding arus keluar dari Sulsel.....*

Jenis komoditi yang mencatat peningkatan impor paling tinggi adalah gula. Pertumbuhan nilai dan volume impor gula s.d. bulan Agustus 2005 dibandingkan tahun 2004 masing-masing tercatat sebesar 634,5% dan 435%.

Selain itu, nilai dan volume impor gandum juga mencatat kenaikan masing-masing tercatat sebesar 74,4% dan 87,5%. Hal ini



lebih disebabkan karena Sulawesi Selatan merupakan salah satu produsen terigu yang terbesar yang men-suplai kebutuhan terigu di wilayah Indonesia bagian timur (Tabel 1.5.)

*Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan didorong oleh sektor pertanian dan angkutan &*

Sementara, perdagangan antar propinsi, masuk ke wilayah Sulselbar mencatat kontraksi sebesar 2,92% (y-o-y). Kontraksi ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya



Tabel 1.6.  
Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (y-o-y)

	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05*
<b>Pertumbuhan (% y-o-y)</b>					
PDRB	3,38	2,28	2,46	4,07	7,33
Pertanian	-5,77	-11,52	-5,28	0,82	10,88
Pertambangan & Penggalian	13,03	8,14	7,60	1,72	0,06
Industri Pengolahan	5,07	10,67	5,47	5,40	5,97
Listrik, Gas dan Air	-2,78	-4,13	-0,96	9,00	6,98
Bangunan	10,67	19,22	13,38	8,79	6,59
Perdagangan, Hotel & Rest.	4,99	4,65	6,26	5,16	7,43
Angkutan & Komunikasi	10,29	13,21	9,59	7,59	7,61
Keuangan, Sewa & Jasa Perush. **	22,54	18,31	3,88	7,95	3,59
Jasa-jasa	2,41	2,44	2,20	3,02	5,47
<b>Sumbangan (% y-o-y)</b>					
PDRB	3,38	2,28	2,46	4,07	7,33
Pertanian	-1,82	-3,67	-1,67	0,26	3,13
Pertambangan & Penggalian	0,60	0,36	0,33	0,08	0,00
Industri Pengolahan	0,64	1,29	0,67	0,67	0,76
Listrik, Gas dan Air	-0,04	-0,06	-0,01	0,12	0,09
Bangunan	0,49	0,90	0,59	0,40	0,32
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,93	0,87	1,16	0,95	1,40
Angkutan & Komunikasi	0,91	1,18	0,87	0,70	0,72
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,39	1,12	0,27	0,55	0,26
Jasa-jasa	0,28	0,28	0,25	0,35	0,63

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

\* Data sementara

yang tercatat kontraksi 1,51%. Komoditas impor antara negara yang masuk ke Sulsel dan Sulbar pada periode laporan sebagian besar terdiri dari gandum, gula, produk kimia, mesin-mesin baik elektronik maupun mekanik.

Tabel 1.7.  
Perkembangan PDRB Riil : Penawaran Daerah (q-t-q)

	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05*
<b>Pertumbuhan (% q.t.q)</b>					
PDRB	-1,47	0,33	2,37	2,84	1,64
Pertanian	-7,12	1,08	8,41	5,85	0,46
Pertambangan & Penggalian	-4,77	-1,53	-2,04	4,34	4,16
Industri Pengolahan	-0,58	3,21	-1,55	3,04	2,00
Listrik, Gas dan Air	3,66	1,86	3,70	3,19	-0,60
Bangunan	3,29	24,56	-8,39	0,57	4,12
Perdagangan, Hotel & Rest.	1,83	2,15	2,00	0,35	2,66
Angkutan & Komunikasi	1,48	1,63	0,62	0,35	1,58
Keuangan, Sewa & Jasa Perush. **	5,23	-4,77	3,42	2,09	1,15
Jasa-jasa	0,95	0,90	0,57	1,99	1,26
<b>Sumbangan (% q.t.q)</b>					
PDRB	-1,47	0,33	2,37	2,84	1,64
Pertanian	-2,68	-1,10	2,32	1,71	0,14
Pertambangan & Penggalian	0,28	-0,30	-0,10	0,20	0,19
Industri Pengolahan	0,18	0,31	-0,20	0,38	0,25
Listrik, Gas dan Air	0,02	0,01	0,05	0,04	-0,01
Bangunan	0,29	0,55	-0,46	0,03	0,20
Perdagangan, Hotel & Rest.	0,09	0,42	0,39	0,07	0,50
Angkutan & Komunikasi	0,14	0,47	0,06	0,03	0,15
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	0,35	-0,20	0,24	0,15	0,08
Jasa-jasa	-0,13	0,18	0,07	0,23	0,14

Sumber: Hasil Survei dan estimasi, kerjasama BI Makassar dengan BPS Sulsel

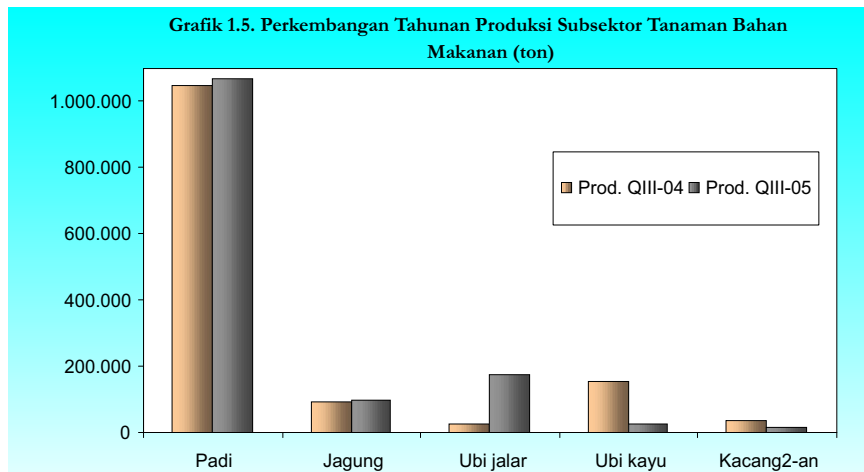
\* Data sementara

Selanjutnya bila ditinjau dari perdagangan antar propinsi (Grafik 1.4.), aliran komoditas yang masuk ke Sulsel dan Sulbar masih tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan aliran komoditas yang ke luar. Hal ini merupakan indikasi bahwa Sulsel masih menjadi pusat distribusi barang di Kawasan Timur Indonesia. Sementara volume perdagangan ke luar propinsi Sulsel dan Sulbar pada periode laporan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi tercatat sebesar 23,34% (y-o-y) lebih tinggi dibanding periode sebelumnya sebesar 1,55%.

*Sektor pertanian mencatat peningkatan dari sebelumnya...*

### 1.2. Penawaran Daerah

Dari sisi penawaran (Tabel 1.6.), pada periode laporan kontributor utama pertumbuhan (y-o-y) adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran serta angkutan dan komunikasi. Sektor unggulan Sulsel, khususnya sektor pertanian mencatat pertumbuhan yang tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.



Sumber : BPS Propinsi Sulsel

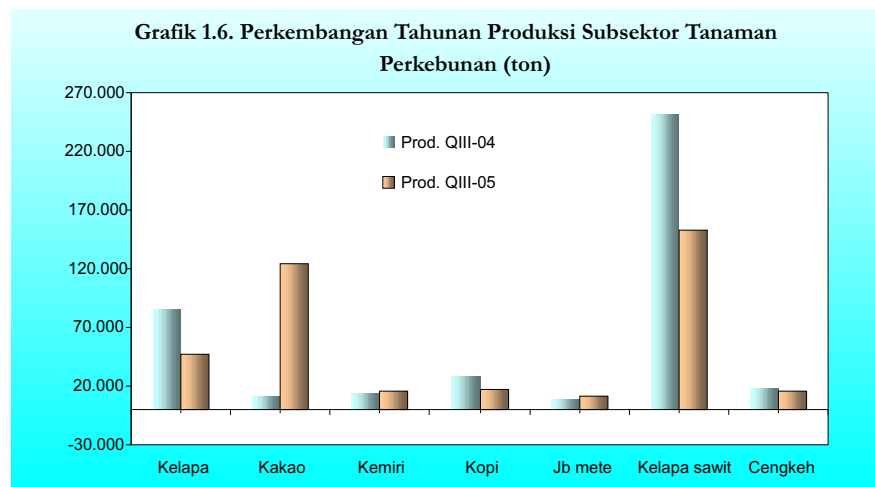
Secara triwulanan (q-t-q), kontributor utama pertumbuhan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan (Tabel 1.7.).

#### a. Pertanian

Sektor pertanian pada periode laporan mencatat



pertumbuhan sebesar 10,88% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB sebesar 3,13%. Pertumbuhan ini cukup tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 0,82% dengan sumbangan sebesar 0,26%. Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh pengaruh membaiknya panen para periode laporan dari sejumlah komoditi seperti: kakao,

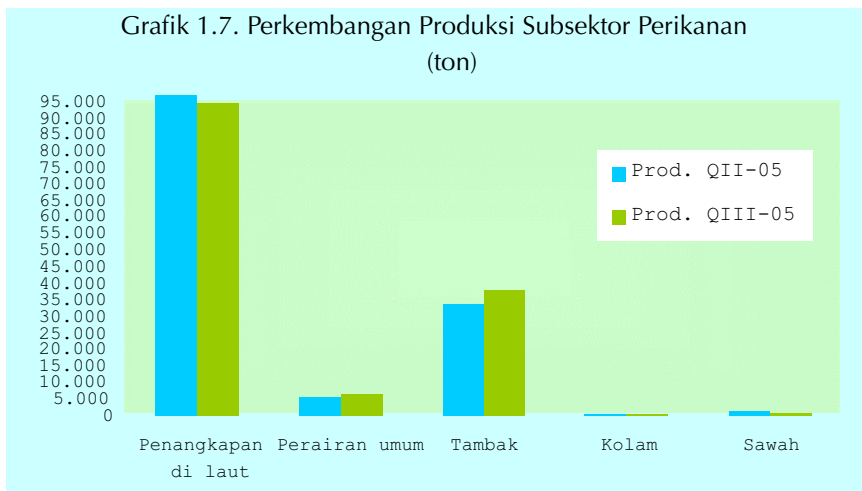


Sumber : BPS Propinsi Sulsel

ubi jalar, perikanan dan lain-lain.

Sub sektor tanaman bahan makanan pada periode laporan mencatat pertumbuhan sebesar 12,67% (y-o-y). Pertumbuhan ini cukup tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan periode yang sama tahun lalu tercatat sebesar kontraksi 10,62% dan triwulan sebelumnya tercatat sebesar kontraksi 2,11%.

Produksi tanaman bahan makanan yang mencatat pertumbuhan yang tinggi adalah ubi jalar. Produksi ubi jalar



Sumber : BPS Propinsi Sulsel

mengalami pertumbuhan sebesar 594,6% dari triwulan III-2004 tercatat sebesar 24,92 ribu ton menjadi 173,11 ribu ton pada periode laporan (Grafik 1.5.)

Pertumbuhan PDRB sub sektor tanaman perkebunan pada periode laporan tercatat 7,85%, meningkat dibandingkan periode sama tahun sebelumnya tercatat 2,53%. Peningkatan kinerja sub sektor tanaman perkebunan ini disebabkan karena meningkatnya produksi kakao sebesar 953,0% dari 11,80 ribu ton pada Triwulan III-2004 menjadi 124,20 ribu ton pada periode laporan.(Grafik 1.6.)

Subsektor peternakan pada periode laporan tercatat mengalami perlambatan tercatat 5,70% (y-o-y) dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya tercatat 6,23% maupun triwulan sebelumnya tercatat 6,84%. Hal ini lebih disebabkan antara lain menyebarnya wabah flu burung (*avian influenza*) telah menyebar ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan, sehingga produksi ternak jenis unggas mengalami penurunan.

Pertumbuhan tahunan (y-o-y) subsektor perikanan Sulsel dan Sulbar pada triwulan laporan mencatat peningkatan dari kontraksi 2,52% pada periode tahun sebelumnya menjadi 10,53% pada periode laporan. Kondisi tersebut terutama didukung oleh faktor teknologi dan ketersediaan daya dukung sumber daya laut. Sementara kebutuhan masyarakat akan hasil laut juga mencatat

Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan masih tercatat positif...



Sektor  
pertambangan dan  
penggalian  
mencatat  
perlambatan  
pertumbuhan.....

peningkatan, sebagai konsekuensi dari efek substitusi, akibat turunnya konsumsi terhadap jenis unggas (ayam), yang terkena wabah flu burung (*avian influenza*) (lihat Grafik 1.7.)

#### **b. Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran Sulawesi Selatan dalam periode laporan mengalami pertumbuhan sebesar 7,43% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,40% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya tercatat 4,99% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,93%.

Meningkatnya sektor perdagangan, hotel dan restoran ini terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan *demand aggregate*. Peningkatan konsumsi secara simultan juga didorong oleh semakin maraknya pusat-pusat perbelanjaan baru khususnya yang modern, dengan berbagai insentif belanja yang menarik.

Sektor bangunan  
mencatat  
perlambatan  
pertumbuhan .....

#### **c. Industri Pengolahan**

Pertumbuhan sektor industri pada periode laporan tercatat tumbuh sebesar 5,97% (y-o-y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 0,70%, sedikit meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,40% dengan sumbangan sebesar 0,67%. Adapun pertumbuhan ini lebih disebabkan meningkatnya produksi industri kertas dan barang cetakan serta tekstil, barang kulit dan alas kaki yang masing-masing tercatat sebesar 7,18% dan 7,87% pada periode laporan dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu masing-masing tercatat masing-masing sebesar kontraksi 3,78% dan 1,50%.

#### **d. Sektor-Sektor Lainnya**

Pertumbuhan tahunan (y-o-y) **sektor pertambangan dan penggalian** mencatat perlambatan pertumbuhan dari 1,72% (y-o-y) pada periode sama tahun lalu menjadi 0,06% pada periode laporan. Perlambatan pada periode laporan lebih disebabkan oleh menurunnya produksi pertambangan non migas yang tercatat 0,01%, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh 0,08%. Pertambangan migas masih mencatat kontraksi meskipun harga pasar dunia meningkat.



Tabel 1.8.  
Penduduk 15+ yang termasuk angkatan kerja menurut jenis kelamin

Lokasi	JENIS KELAMIN					
	Laki-laki			Perempuan		
	Bekerja	P'angguran	Total	Bekerja	P'angguran	Total
Perkotaan	612.638	74.217	686.855	322.767	111.595	434.362
Pedesaan	1.639.229	102.201	1.741.430	712.141	228.609	940.750
<b>Total</b>	<b>2.251.867</b>	<b>176.418</b>	<b>2.428.285</b>	<b>1.034.908</b>	<b>340.204</b>	<b>1.375.112</b>

Sumber : Sakernas, Februari 2005

Pertumbuhan **sektor listrik, gas dan air bersih** di Sulawesi Selatan mencatat perlambatan dari 9,00% (y-o-y) pada triwulan lalu menjadi 6,98 pada triwulan laporan. Perlambatan ini lebih disebabkan oleh menurunnya produksi sub sektor listrik yang tercatat 3,48% pada triwulan lalu menjadi kontraksi 0,89% pada triwulan laporan.

Tabel 1.9.  
Penduduk 15+ yang bekerja menurut tingkat pendidikan

LOKASI	Perkotaan	Pedesaan
Tdk/Blm Sekolah	40.154	255.332
Tdk/Blm Tamat SD	92.696	422.207
SD	212.526	834.386
SLTP Umum/SMP	136.827	453.306
SLTP Kejuruan	14.195	18.836
SLTA Umum/SMU	224.834	211.685
SLTA Kejuruan/SMK	81.699	89.070
Diploma I/II	19.508	18.378
Akademi/Diploma III	16.862	8.379
Univeraitas	96.104	39.791
<b>TOTAL</b>	<b>935.405</b>	<b>2.351.370</b>

Sumber : Sakernas, Februari 2005



Pertumbuhan **sektor bangunan** pada periode laporan mencatat perlambatan (y-o-y) tercatat 8,79% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,59% pada periode laporan. Namun untuk

Tabel 1.10.  
Penduduk 15+ yang termasuk pengangguran, pengangguran baru, setengah pengangguran dan pengangguran kritis

LOKASI	Pengangguran	Pengangguran Baru	Setengah Pengangguran	Pengangguran Kritis
Perkitaan	185.812	139.959	253.002	42.432
Pedesaan	330.810	276.694	1.185.602	285.715

Sumber : Sakernas, Februari 2005



Halaman ini sengaja dikosongkan  
This page is intentionally blank

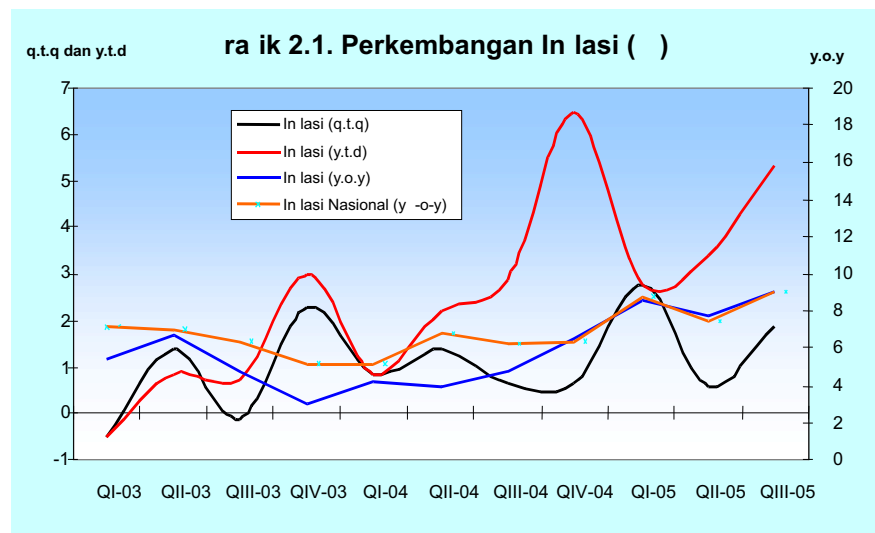
# Bab

## Perkembangan Inflasi

ada periode laporan laju Inflasi mencatat peningkatan yang relatif signifikan.....

Laju inflasi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (atau disingkat Sulselbar) hingga Triwulan III-2005 mengalami kecenderungan peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kondisi tersebut terutama diindikasikan oleh perkembangan harga-harga barang-barang dan jasa secara umum (inflasi) di kota Makassar, yang tercatat sebesar 9,05% sehingga tercatat lebih tinggi dari periode yang sama pada tahun lalu (y-o-y) tercatat 4,74% maupun dibandingkan dengan triwulan lalu tercatat 7,67%.

Secara triwulann (q-t-q), laju inflasi daerah tercatat sebesar 1,84%, atau naik dibandingkan triwulan lalu yang tercatat sebesar 0,61%. Sedangkan secara *year to date*, laju inflasi kumulatif (Januari s.d. September 2005) tercatat sebesar 5,31%, meningkat



dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat sebesar 2,85%.

aktor kecenderungan meningkatnya inflasi pada periode laporan dari sisi penawaran lebih disebabkan oleh ekspektasi (faktor psikologis) yang cenderung berlebihan terhadap rencana kenaikan



harga BBM per 1 Oktober 2005. Efek psikologis dari rencana kenaikan harga BBM tersebut telah menimbulkan kelangkaan minyak tanah di pasaran, sebagai dampak dari maraknya penimbunan dan penyelundupan jenis BBM tersebut. Efek psikologis kenaikan BBM juga telah mendorong kenaikan biaya transportasi. Selain itu, efek depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS juga turut mempengaruhi tingginya inflasi pada periode laporan. Dari sisi permintaan, laju inflasi didorong oleh meningkatnya konsumsi pada masa liburan sekolah serta meningkatnya biaya jasa pendidikan memasuki tahun ajaran baru.

Pada periode yang sama, laju inflasi Nasional tercatat sebesar 9,06%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi di Makassar yang tercatat sebesar 9,01%. Dengan kata lain, inflasi merupakan fenomena nasional, yang terutama dipicu oleh ekspektasi terhadap rencana kenaikan harga BBM (lihat Grafik 2.1.).

### 2.1. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

Berdasarkan pertumbuhannya, kelompok barang yang mencatat peningkatan laju inflasi pada periode laporan adalah kelompok Bahan Makanan, Makanan Jadi dan Sandang masing-masing meningkat (y-o-y), menjadi 13,08%, 9,07% dan 6,42% pada periode laporan (lihat tabel di bawah).

Sementara itu, kelompok barang yang mengalami perlambatan laju inflasi pada periode laporan adalah kelompok

*Efek psikologis dari rencana kenaikan harga BB .....*

*kelompok Bahan makanan Transportasi umum kasi dan makanan jadi menjadi penyumbang tertinggi inflasi (y-o-y)...*



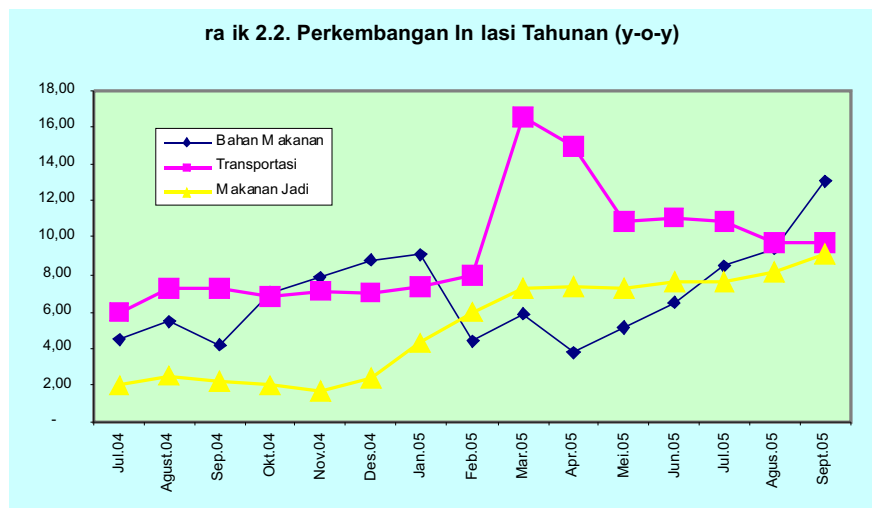
**Tabel 2.1.**  
Inflasi Kelompok Barang dan Jasa (y-o-y)

	QII-03	QIII-03	QIV-03	QI-04	QII-04	QIII-04	QIV-04	QI-05	QII-05	QIII-05
Inflasi (% , y.o.y)										
Bahan Makanan	4,22	-1,95	-5,37	5,99	3,55	4,18	8,78	5,88	6,50	13,08
Makanan Jadi	10,80	9,69	9,24	3,75	1,69	2,17	2,40	7,22	7,69	9,07
Perumahan	10,84	10,55	8,58	5,35	4,84	3,61	5,35	7,16	6,23	5,96
Sandang	2,89	3,97	4,56	3,13	3,98	2,83	4,12	4,21	3,92	6,42
Kesehatan	0,79	0,87	0,65	1,31	1,14	1,06	0,76	2,47	3,19	2,67
Pendidikan	3,96	2,08	2,20	3,46	3,94	16,77	16,43	16,53	16,19	7,39
Transportasi/Kom.	2,85	2,62	0,91	1,05	6,23	7,19	7,05	16,51	11,06	9,75
Sumbangan terhadap Inflasi Umum (%)										
Bahan Makanan	1,09	-0,50	-1,47	1,47	0,98	1,11	2,41	1,63	1,79	3,55
Makanan Jadi	2,11	1,88	1,76	1,01	0,28	0,36	0,40	1,19	1,26	1,47
Perumahan	2,59	2,54	2,04	1,40	1,15	0,87	1,28	1,72	1,49	1,42
Sandang	0,28	0,39	0,43	0,35	0,26	0,19	0,27	0,27	0,25	0,41
Kesehatan	0,03	0,03	0,02	0,04	0,04	0,04	0,03	0,08	0,10	0,09
Pendidikan	0,22	0,12	0,12	0,11	0,22	0,97	0,93	0,93	0,92	0,47
Transportasi/Kom.	0,34	0,30	0,10	0,03	1,03	1,20	1,16	2,69	1,86	1,64
<b>LA IN LASI</b>	<b>6,66</b>	<b>4,76</b>	<b>3,01</b>	<b>4,41</b>	<b>3,96</b>	<b>4,74</b>	<b>6,47</b>	<b>8,52</b>	<b>7,67</b>	<b>9,05</b>

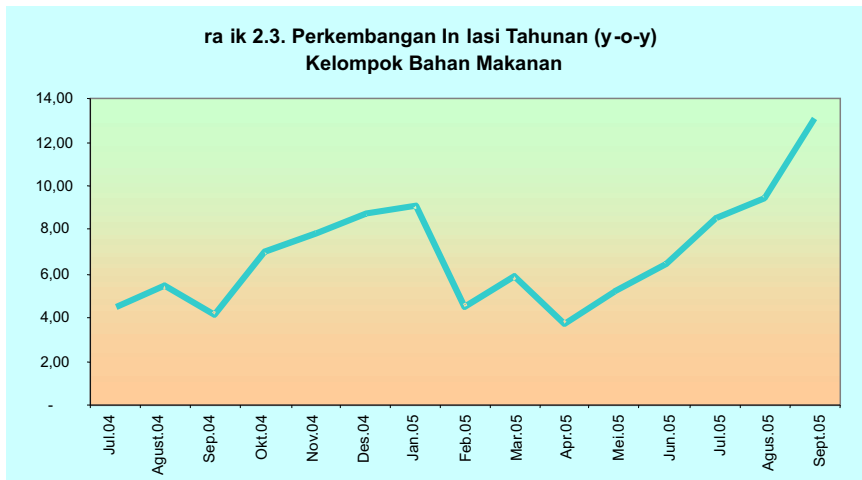
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perumahan, Kesehatan, Pendidikan dan Transportasi/Komunikasi yang masing-masing melambat (y-o-y) dari 6,23%, 3,19%, 16,19% dan 11,06% pada triwulan lalu menjadi 5,96%, 2,67%, 7,39% dan 9,75% pada periode laporan.

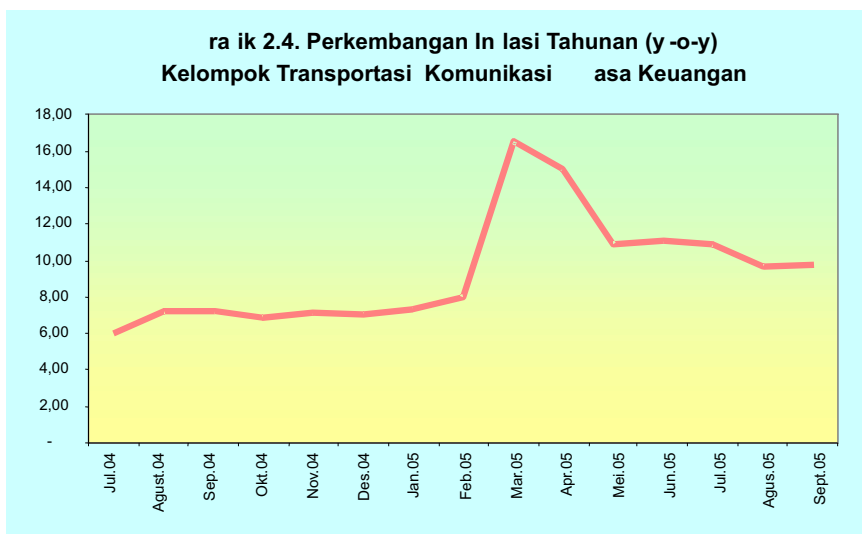
Berdasarkan sumbangannya terhadap laju inflasi umum,



kelompok barang yang menjadi penyumbang tertinggi (y-o-y) terutama berasal dari kelompok Bahan Makanan, Transportasi-Komunikasi dan Makanan Jadi yang masing-masing mencatat inflasi 13,08%, 9,75% dan 9,07% dengan sumbangan terhadap laju inflasi umum masing-masing tercatat sebesar 3,55%, 1,64% dan 1,47% (Grafik 2.2.)



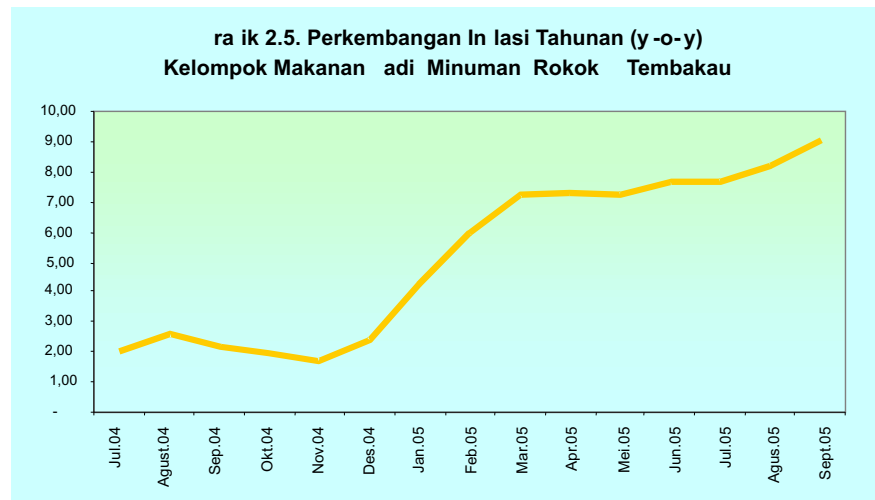
**Kelompok Bahan Makanan** merupakan kelompok barang dan jasa dengan inflasi tertinggi (y-o-y) pada periode laporan tercatat 13,08%, meningkat baik dibandingkan dengan periode sama tahun lalu tercatat 4,18% maupun triwulan lalu tercatat 9,41%. Komoditas yang menjadi penyumbang tingginya inflasi





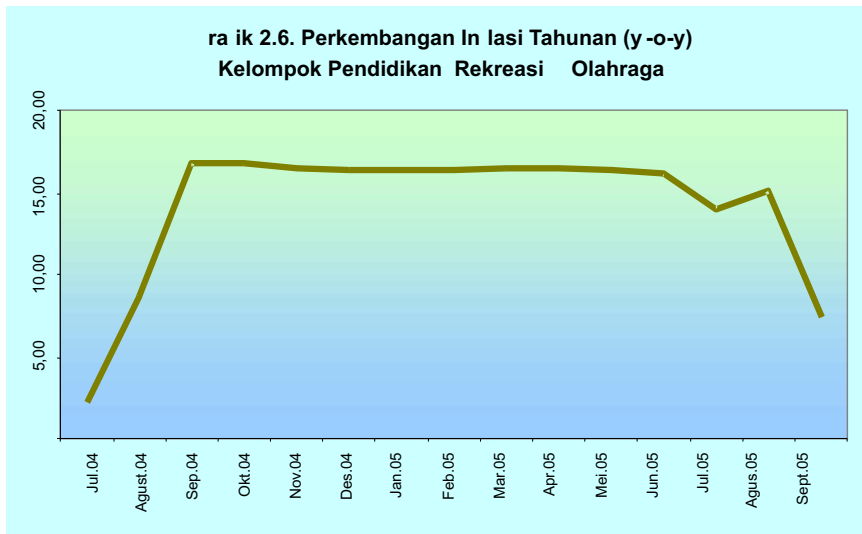
pada kelompok ini adalah bumbu-bumbuan, sayur-sayuran dan padi-padian/umbi-umbian dan hasilnya (Grafik 2.3).

**Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan** pada periode laporan mencatat inflasi sebesar 9,75%, meningkat baik dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat 7,19%



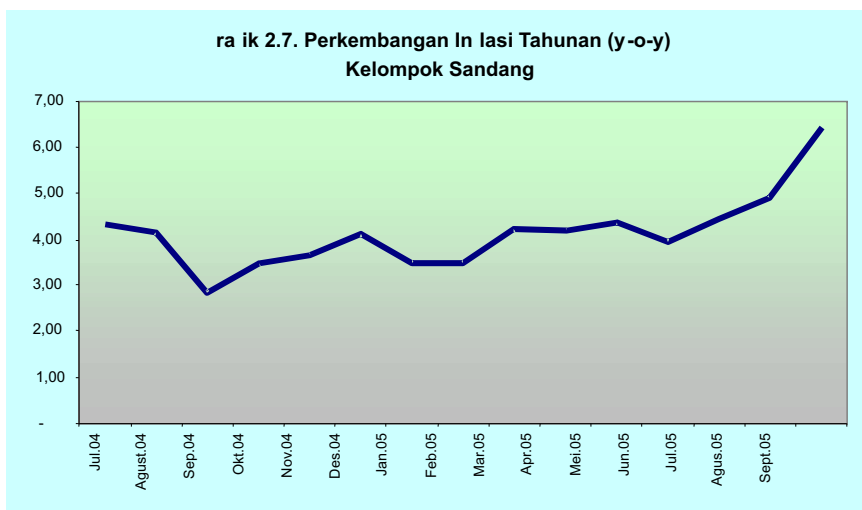
maupun triwulan lalu tercatat 9.70%. Penyebab utama pendorong tingginya inflasi pada kelompok ini adalah komoditas sarana dan penunjang transport dan transport (Grafik 2.4.)

**Tembakau** pada periode laporan mencatat inflasi sebesar 9,07% meningkat baik dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat sebesar 2,17% maupun triwulan lalu tercatat sebesar 8,19%. Komoditi yang menjadi penyumbang tingginya laju inflasi pada kelompok ini adalah minuman yang tidak beralkohol dan

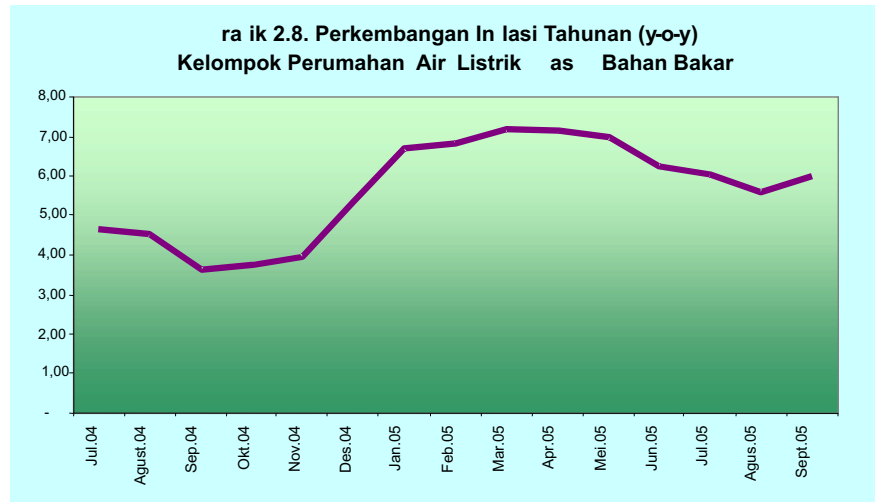


tembakau dan minuman beralkohol (Grafik 2.5.)

**Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga** pada periode laporan mencatat inflasi sebesar 7,39% mengalami perlambatan baik dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat 16,77% maupun triwulan lalu tercatat 15,22%. aktor penyebab

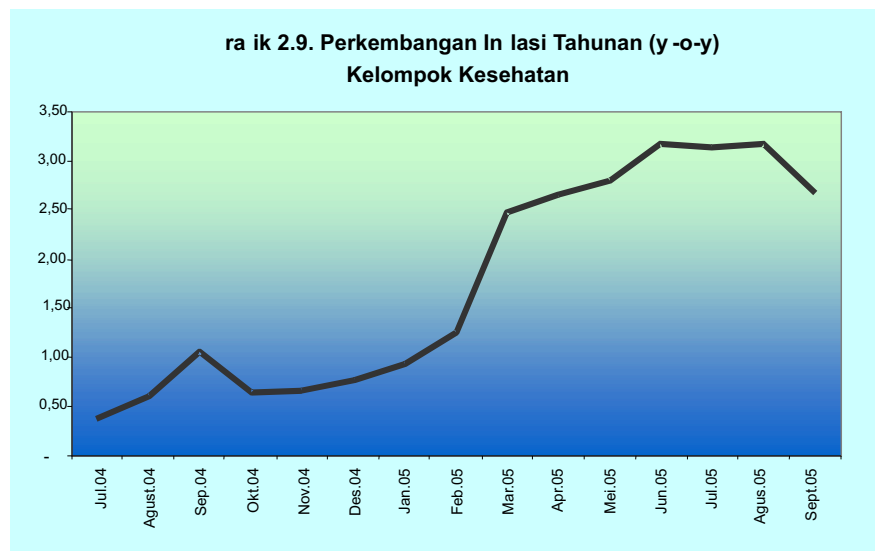


utamanya adalah melambatnya biaya jasa pendidikan tercatat hanya sebesar 10,77% dari triwulan lalu tercatat sebesar 23,50%. Sementara biaya kursus-kursus/pelatihan tidak mengalami inflasi (0%), sedangkan biaya olahraga tidak mengalami perubahan pada periode laporan tercatat 0,40% sama dengan triwulan lalu



(Grafik 2.6.).

**Kelompok Sandang** mencatat inflasi pada periode laporan sebesar 6,42%, meningkat baik dibandingkan periode sama tahun



lalu tercatat 2,83% maupun triwulan lalu tercatat 4,90%. Komoditi yang menjadi andil meningkatnya laju inflasi pada kelompok ini adalah komoditi barang pribadi dan sandang lainnya, sandang laki-laki dan sandang wanita (Grafik 2.7.).

**Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar**



mencatat inflasi pada periode laporan sebesar 5,96%, meningkat baik dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat 3,61% maupun triwulan lalu sebesar 5,60%. Komoditi yang menjadi penyumbang meningkatnya laju inflasi pada kelompok ini adalah bahan bakar, penerangan dan air (Grafik 2.8.).

**Kelompok Kesehatan** mencatat inflasi pada periode laporan

Tabel 2.2.  
Komoditi Penyumbang In lasi Terbesar

No	Komoditi	Pertumbuhan	Sumbangan	No	Komoditi	Pertumbuhan	Sumbangan
1	Beras	21,23	1,27	11	Tari Parkir	82,88	0,20
2	Bensin	32,60	0,75	12	Layang	15,50	0,20
3	Angkutan Dalam Kota	15,00	0,67	13	Kontrak Rumah	2,86	0,19
4	Gas Elpiji	41,67	0,57	14	Telur Ayam Ras	22,83	0,18
5	Gula Pasir	41,33	0,57	15	Bawang Merah	53,11	0,18
6	Minyak Tanah	22,32	0,32	16	Bandeng	7,19	0,17
7	Emas Perhiasan	32,59	0,31	17	Kangkung	39,05	0,17
8	Rokok Kretek Filter	8,95	0,26	18	Bawang Putih	69,63	0,17
9	Cabe Merah	152,55	0,24	19	Akademi/PT	6,67	0,17
10	SLTA	28,96	0,21	20	Cakalang	16,67	0,16

sebesar 2,67%, meningkat dibandingkan periode sama tahun lalu tercatat 1,06% namun mengalami penurunan dibandingkan triwulan lalu tercatat 3,18% (Grafik 2.9.)

## 2.2. Sumber Tekanan In lasi dan In lasi per Komoditi

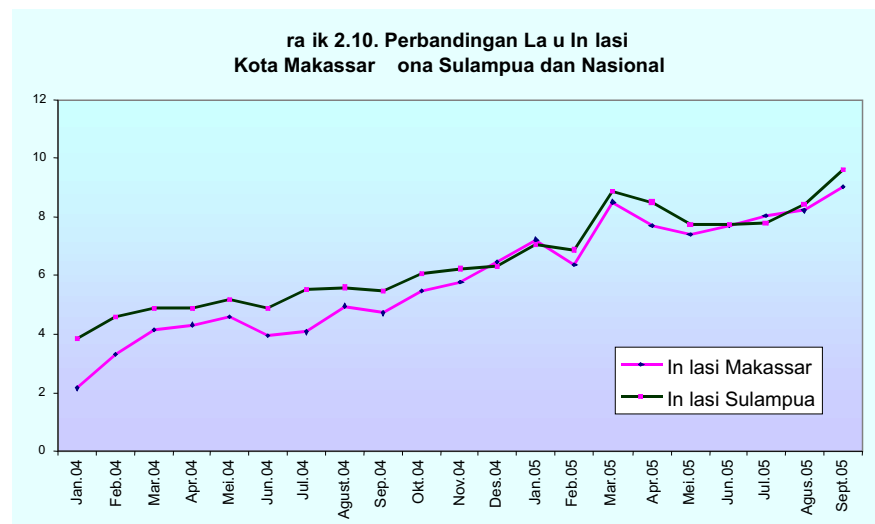
Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sumber utama tekanan inflasi (y-o-y) pada periode laporan dari sisi penawaran lebih disebabkan oleh ekspektasi masyarakat yang berlebihan terhadap kenaikan harga BBM yang rencananya akan diberlakukan per 1 ktober 2005. Kelangkaan minyak tanah sering terjadi di pasaran, sebagai akibat dari maraknya penimbunan dan penyelundupan jenis BBM tersebut serta kenaikan biaya angkutan. Peningkatan konsumsi pada masa liburan sekolah, meningkatnya biaya jasa pendidikan memasuki tahun ajaran baru dan depresiasi nilai tukar juga merupakan faktor pendorong kenaikan laju inflasi pada periode laporan.

Dari berbagai jenis komoditi yang menjadi penyumbang tingginya laju inflasi di wilayah Propinsi Sulselbar sebagai berikut :



Komoditi beras merupakan komoditi penyumbang laju inflasi tertinggi pada periode laporan yang tercatat sebesar 1,27%. Tingginya harga komoditi tersebut lebih disebabkan oleh gagal panen akibat kekeringan karena musim kemarau yang cukup panjang. Faktor ekspektasi terhadap kenaikan harga BBM juga

*Selama periode laporan laju inflasi di Kota Makassar relatif meningkat .....*



berdampak, dengan naiknya harga sejumlah komoditi bahan pokok terutama padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya.

Selanjutnya, komoditi bensin juga mencatat sumbangan inflasi sebesar 0,75%. Menjelang rencana penetapan kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005, hampir di setiap Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU) terjadi antrean panjang. Hal tersebut terjadi karena masyarakat berupaya untuk mengisi kendaraanya secara full, sebelum terjadinya kenaikan harga.

Kelangkaan minyak tanah yang terjadi secara otomatis berimbas pada sarana dan prasarana transportasi. Pada periode laporan, tarif angkutan dalam kota menyumbang inflasi sebesar 0,67%. Tingginya harga bensin di pasaran telah mendorong kenaikan tarif angkutan dalam kota.

**2. . Inflasi di Kota Sulawesi, Maluku dan Papua dan Sulampua**

Pada periode laporan, hampir semua kota di kawasan Sulawesi mencatat inflasi. Secara tahunan (y-o-y) laju inflasi kota tercatat sebesar 9,61%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi wilayah Makassar yang tercatat sebesar 9,01% (Grafik

Halaman ini sengaja dikosongkan  
This page is intentionally blank

Pada Triwulan III 2005, perkembangan sektor keuangan (perbankan) di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) masih mengindikasikan peningkatan, meskipun perkembangan makroekonomi secara nasional menunjukkan perkembangan yang relatif *volatile*. Hal tersebut mengindikasikan potensi dan prospek ekonomi daerah ini masih sangat menjanjikan.

Namun demikian, di akhir periode laporan, kondisi likuiditas perbankan mulai menunjukkan perkembangan yang relatif menegat, yang ditandai dengan kenaikan suku bunga secara gradual. Hal tersebut merupakan implikasi dari kebijakan Bank Indonesia untuk menstabilkan kondisi makroekonomi.

Menjelang penetapan kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005, telah menimbulkan ekspektasi terhadap kenaikan laju inflasi. Untuk mengatasi dampak dari potensi pertumbuhan inflasi secara eksefif tersebut, Bank Indonesia telah mengambil langkah-langkah pengetatan kebijakan moneter, khususnya dengan menetapkan kenaikan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada periode laporan. Selain itu, kebijakan tersebut juga dilakukan untuk meredam dampak dari *volatilitas* nilai tukar, serta untuk menjaga selisih positif dengan suku bunga internasional pasca kenaikan suku bunga the Fed (bank sentral Amerika).

Kenaikan suku bunga instrumen moneter tersebut juga kemudian direspon oleh perbankan, khususnya di daerah Sulselbar dengan menaikkan suku bunga simpanan. Pada gilirannya, sebagian besar bank juga telah menaikkan suku bunga kredit, meskipun dalam kisaran yang terbatas, karena dikhawatirkan dapat mendorong besarnya kredit bermasalah.

Masih positifnya pertumbuhan kinerja pembiayaan perbankan di daerah Sulselbar, selain disebabkan oleh demand terhadap pembiayaan relatif tinggi, meskipun masih didominasi untuk kepentingan konsumsi, akan tetapi juga didorong oleh perkembangan ekonomi regional yang relatif dinamis. Hal ini

*emasuki periode triwulan III kondisi likuiditas perekonomian dan perbankan daerah menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat nasional dan sistemik*  
.....

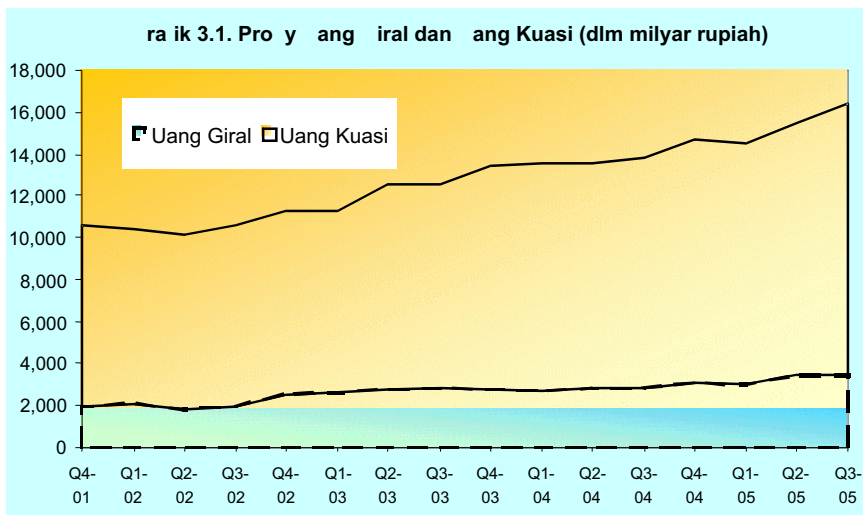


tercermin dari kinerja investasi yang mulai menunjukkan peningkatan, termasuk pula pembiayaan terhadap sektor investasi tersebut. Daerah Sulawesi Selatan yang mempunyai letak yang sangat strategis, telah menjadi hub / pintu gerbang bagi daerah-daerah lain di Kawasan Timur Indonesia (KTI), sehingga juga menjadi basis perdagangan dan perekonomian secara regional.

### 1. Perkembangan moneter

Tingkat likuiditas perekonomian pada periode laporan secara umum dapat dikatakan masih dapat memenuhi kebutuhan untuk pembiayaan perekonomian daerah. Perkembangan moneter pada periode laporan juga ditandai dengan kecenderungan mulai naiknya suku bunga perbankan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman.

Namun demikian, laju kenaikan suku bunga simpanan dana pihak ketiga (DPK) relatif lebih responsif terhadap kenaikan suku bunga SBI, dibandingkan dengan suku bunga pinjaman. Selain itu,



besaran kenaikan pertumbuhan suku bunga kredit juga relatif terbatas dibandingkan dengan suku bunga simpanan. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat sensitivitas kualitas kredit terhadap kenaikan suku bunga pinjaman. Gencarnya perbankan menyalurkan kredit, khususnya jenis konsumsi dan modal kerja pada



periode sebelumnya, dikhawatirkan dapat mendorong peningkatan kualitas kredit bermasalah, bila suku bunganya dinaikkan secara cepat. Selain itu, perbankan juga masih dalam posisi *wait and see* untuk melihat seberapa besar Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI dalam menyikapi kenaikan laju inflasi pada periode triwulan mendatang.

Selanjutnya, untuk melihat tingkat likuiditas perekonomian, dapat dilihat dari besaran jumlah uang beredar, akan tetapi mengingat besaran uang beredar tersebut tidak dapat dihitung secara akurat untuk level daerah (propinsi), maka dilakukan pro y terhadap besaran moneter tersebut. Berdasarkan pro y, diketahui komponen uang beredar yaitu uang kuasi mencatat kenaikan sebesar 8,60% yaitu dari Rp11,99 trilyun menjadi Rp13,02 trilyun. Sementara komponen lainnya, yaitu uang giral mengalami sedikit perlambatan dari Rp3,43 trilyun menjadi Rp3,41 trilyun. Namun demikian, secara total masih terjadi peningkatan jumlah uang beredar, sehingga dapat dikatakan pula tingkat likuiditas masih relatif mencukupi untuk kebutuhan perekonomian.

*ada periode  
laporan kinerja  
perbankan daerah  
masih  
memperlihatkan  
pertumbuhan yang  
positif*

.....  
daerah.....

## **.2. Perkembangan Perbankan**

Secara umum perkembangan kinerja perbankan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat pada periode laporan masih melanjutkan peningkatan, meskipun dibayang-bayangi oleh potensi menurunnya kualitas kredit. Secara khusus, indikasi masih positifnya kinerja perbankan daerah dapat tercermin dari masih meningkatnya fungsi intermediasi, nilai aset selisih pendapatan bunga bersih yang positif dan termasuk pula secara kelembagaan.

Dari sisi kelembagaan, hingga triwulan III tahun 2005, total jumlah bank yang beroperasi di wilayah Sulsel dan Sulbar (Sulselbar) tercatat sebanyak 58 bank, atau relatif belum ada perubahan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada periode yang sama, jumlah kantor bank yang beroperasi tercatat juga masih tercatat sebanyak 491 kantor. Sebelumnya, baik jumlah bank maupun jumlah kantornya sempat tercatat lebih banyak, namun karena terdapat sejumlah bank umum yang melakukan merger, maka sepertinya terjadi penurunan.

Aktivitas intermediasi perbankan daerah, sebagaimana



Tabel .1. Perkembangan jumlah bank dan Kantor bank

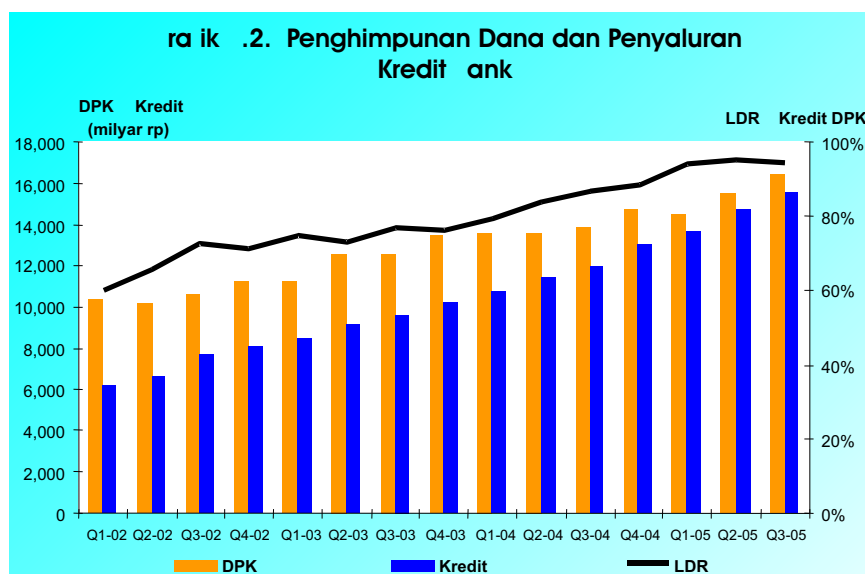
Kelembagaan	2004				2005		
	T -I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III
<b>Jumlah bank</b>	<b>51</b>	<b>54</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>58</b>	<b>58</b>	<b>58</b>
- Bank Umum	28	28	30	30	32	32	32
- BPR	23	26	26	26	26	26	26
<b>Jumlah kantor bank</b>	<b>488</b>	<b>491</b>	<b>494</b>	<b>494</b>	<b>491</b>	<b>491</b>	<b>491</b>
- Bank Umum	456	456	457	457	454	454	454
- BPR	32	35	37	37	37	37	37

tercermin dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan pada periode laporan mencatat kenaikan sebesar 1,21% yaitu dari triwulan lalu sebesar Rp15,42 triliun menjadi sebesar Rp16,43 triliun. Kenaikan DPK tersebut berkaitan erat dengan kecenderungan naiknya suku bunga perbankan. Selain itu, paniknya investor reksa dana dan jenis instrumen pasar modal lainnya juga mendorong terjadinya peningkatan aliran dana ke perbankan, khususnya berupa deposito dan tabungan yang memberikan suku bunga lebih tinggi dibandingkan dengan jenis rekening giro.

Pada periode yang sama, pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan juga mencatat peningkatan. Kredit tumbuh sebesar 4,76% atau meningkat dari Rp14,68 triliun pada triwulan lalu menjadi Rp15,63 triliun pada triwulan laporan. Secara tahunan, pertumbuhan kredit tersebut mencapai angka 29,74%, dimana pada triwulan III -2004 lalu realisasi kredit baru mencapai angka sekitar Rp11,97 triliun.

Selanjutnya, dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun (*loan to*

*egiatan Intermediasi perbankan daerah masih memperlihatkan peningkatan L*

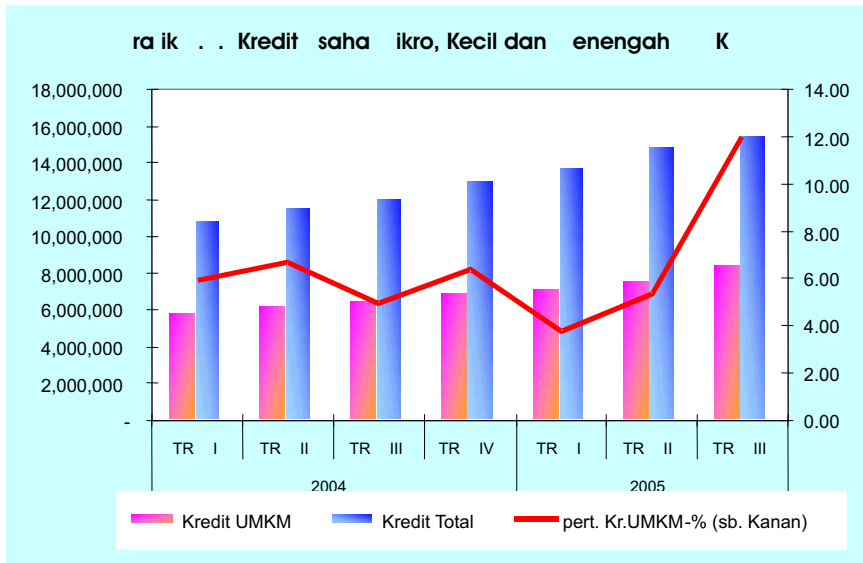


redit yang disalurkan kepada sektor tercatat naik hampir 2 dari triwulan lalu .....

deposit ratio/LDR), dapat diketahui hingga triwulan laporan tercatat sebesar 94,55% atau sedikit lebih rendah dari sebelumnya sebesar 95,19%. Besaran LDR yang mencapai angka 100%, mengindikasikan antara jumlah dana yang diserap dengan pemberian kreditnya relatif berimbang / sama. Hal ini juga merupakan indikasi relatif positifnya persepsi bisnis dan investasi di daerah Sulselbar.

Pemberian kredit berdasarkan lokasi proyek atau yang sumber pendanaannya juga termasuk berasal dari bank di luar wilayah Sulselbar, pada periode laporan tercatat sebesar Rp16,50 triliun. Sementara total penghimpunan dana masyarakat





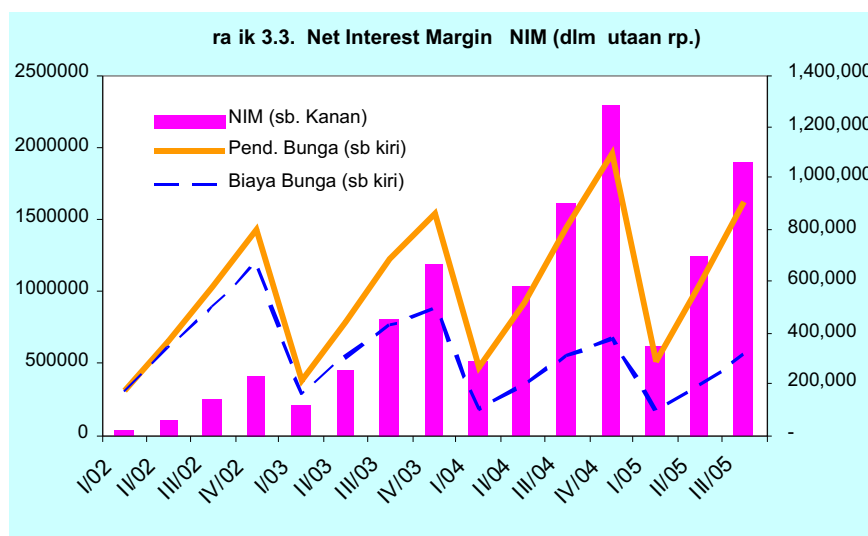
mencapai Rp 15,30 triliun. Dengan demikian, LDR daerah akan tercatat lebih tinggi, yaitu mencapai rasio 107,84%.

Sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di daerah Sulselbar yang merupakan *back-bone* (tulang punggung) perekonomian daerah, pada periode laporan kembali

**Tabel 2.1. Aset Perbankan berdasarkan Kelompok Bank**

Kategori (dalam miliar Rp.)	2004				2005		
	T-I	T-II	T-III	T-IV	T-I	T-II	T-III
<b>Total Aset</b>	16,889.87	17,263.36	17,623.69	19,139.42	19,060.55	19,607.64	21,047.10
- Pemerintah	11,081.76	11,388.82	11,572.29	12,688.15	12,526.23	12,600.98	13,453.49
- Swasta	5,754.25	5,811.03	5,979.55	6,375.20	6,454.43	6,922.26	7,505.36
- BPR	53.87	63.51	71.85	76.07	79.89	84.4	88.25

memperlihatkan peningkatan penyerapan kredit perbankan. Penyaluran kredit kepada sektor UMKM tercatat naik hampir 12%, sehingga tercatat sebesar Rp8,31 triliun dibandingkan dengan triwulan lalu sebesar Rp7,42 triliun. Berdasarkan pangsaanya, pemberian kredit kepada sektor UMKM dibandingkan dengan total



Sejalan dengan tren kenaikan suku bunga selisih pendapatan bunga bersih ( ) mencatat perlambatan dari sebelumnya

penyaluran kredit perbankan, masih tercatat dominan, dengan pangsa 54,26%. Selain itu, bila dibandingkan dengan target penyaluran kredit UMKM oleh perbankan tahun 2005 yang mencapai Rp8,82 trilyun, maka realisasi kredit tersebut telah mencapai pangsa sebesar 94,22%.

Perkembangan aset perbankan hingga periode laporan juga masih memperlihatkan tren peningkatan. Peningkatan aset tersebut terutama berkaitan erat dengan semakin meningkatnya kegiatan intermediasi perbankan daerah. Hingga triwulan ketiga tahun 2005, total aset perbankan daerah Sulselbar tercatat naik sebesar 7,34% yaitu dari sebesar Rp19,61 triliun menjadi sebesar Rp21,05 triliun.

Selisih bunga bersih antara pendapatan bunga dan biaya bunga ( *et Interest argin / NIM*) yang dibukukan oleh perbankan daerah mulai memperlihatkan tren perlambatan. Hal tersebut terlihat dari NIM pada periode laporan tercatat melambat dari Rp444,73 milyar menjadi Rp162,12 milyar. Dengan demikian, terjadi penurunan pendapatan bersih sebesar Rp282,61 milyar.

Adapun faktor utama penyebab penurunan tersebut adalah semakin menyempitnya *spread* antara pendapatan bunga dengan biaya bunga, yang terutama disebabkan oleh peningkatan biaya dana (suku bunga simpanan) sehubungan dengan naiknya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).



Sedangkan kenaikan suku bunga kredit dalam rentang yang relatif terbatas. Sebagaimana diketahui, bank merasa enggan untuk

Tabel . . Penghimpunan Dana oleh Bank Umum Milyar Rupiah

Bank Umum	2004				2005		
	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
<b>Total Bank Umum</b>	<b>13 531</b>	<b>13 598</b>	<b>13 761</b>	<b>14 661</b>	<b>14 440</b>	<b>15 380</b>	<b>16 384</b>
- Giro	2,704	2,839	2,808	3,043	3,006	3,436	3,410
- Deposito	3,900	3,546	3,578	3,656	3,903	4,288	5,158
- Tabungan	6,926	7,213	7,375	7,962	7,531	7,657	7,815
<b>Bank Pemerintah</b>	<b>8 605</b>	<b>8 643</b>	<b>8 751</b>	<b>9 237</b>	<b>9 125</b>	<b>9 753</b>	<b>10 148</b>
- Giro	1,901	2,002	1,960	2,233	2,241	2,632	2,565
- Deposito	1,904	1,681	1,715	1,448	1,626	1,747	2,046
- Tabungan	4,800	4,960	5,076	5,556	5,258	5,374	5,537
<b>Bank Swasta</b>	<b>4 926</b>	<b>4 955</b>	<b>5 010</b>	<b>5 424</b>	<b>5 314</b>	<b>5 627</b>	<b>6 236</b>
- Giro	803	836.53	848.75	809.98	764.77	803.33	845.05
- Deposito	1,996	1865.00	1862.73	2208.16	2276.32	2541.19	3112.49
- Tabungan	2,126	2253.29	2298.99	2406.14	2272.96	2282.88	2278.05

menaikkan suku bunga kredit secara cepat, karena dapat mendorong peningkatan kredit bermasalah (*non performing loans* / NPLs). Dengan kondisi tersebut, bank dihadapkan pada pilihan atas turunnya pendapatan bersih (NIM) tersebut dibandingkan dengan potensi kenaikan NPLs.

#### a. Penghimpunan Dana Masyarakat oleh Bank Umum

Pada periode laporan, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) oleh khusus Bank Umum di wilayah Sulselbar tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,53% dari Rp15,38 triliun pada triwulan lalu menjadi sebesar Rp16,38 triliun. Secara tahunan (y-o-y), DPK tercatat tumbuh sebesar 19,04% pada periode yang sama pada tahun lalu DPK baru tercatat sebesar Rp13,76 triliun.

Berdasarkan jenis simpanannya, hampir semua jenis simpanan mencatat pertumbuhan positif, dimana jenis deposito mencatat pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 20,30%. Sebagaimana diketahui, simpanan berjangka / deposito

*redit konsumsi dan modal era masih tercatat sebagai target penyaluran kredit bank terbesar .....*

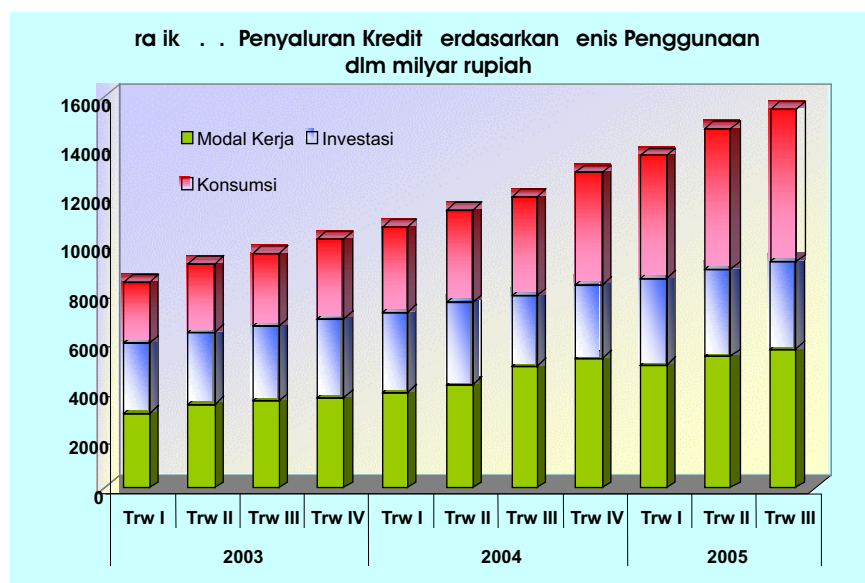
adalah jenis simpanan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap suku bunga. Berdasarkan pangsaanya, jenis simpanan tabungan masih mencatat pangsa tertinggi. Sedangkan rekening giro mencatat perlambatan 0,73% dari sebelumnya (lihat tabel).

**b. Perkembangan Kredit dan Kategorinya pada ank mum**

Masih cenderung positifnya kinerja perekonomian pada triwulan laporan, dapat diindikasikan oleh masih meningkatnya pemberian kredit oleh bank umum di Sulawesi Selatan (termasuk Sulbar). Hingga periode laporan, kredit bank umum tercatat sebesar Rp15,47 triliun atau mencatat pertumbuhan sebesar 5,81%. Dengan demikian, terjadi penambahan kredit baru sebesar Rp850 milyar dalam periode triwulan laporan.

Kategori kredit berdasarkan **enis penggunaan**, mengindikasikan jenis kredit Konsumsi masih mencatat pangsa terbesar dibandingkan dengan jenis kredit lainnya, yaitu sekitar 40,35%. Kemudian diikuti oleh kredit modal kerja dan investasi dengan share masing-masing sebesar 36,39% dan 23,25%.

Secara triwulanan, pertumbuhan kredit konsumsi juga masih tercatat dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 9,86% sehingga tercatat menjadi Rp6,26 trilyun. Kredit modal kerja tercatat sebesar Rp5,67 trilyun atau tumbuh sebesar 5,0% dari triwulan lalu.



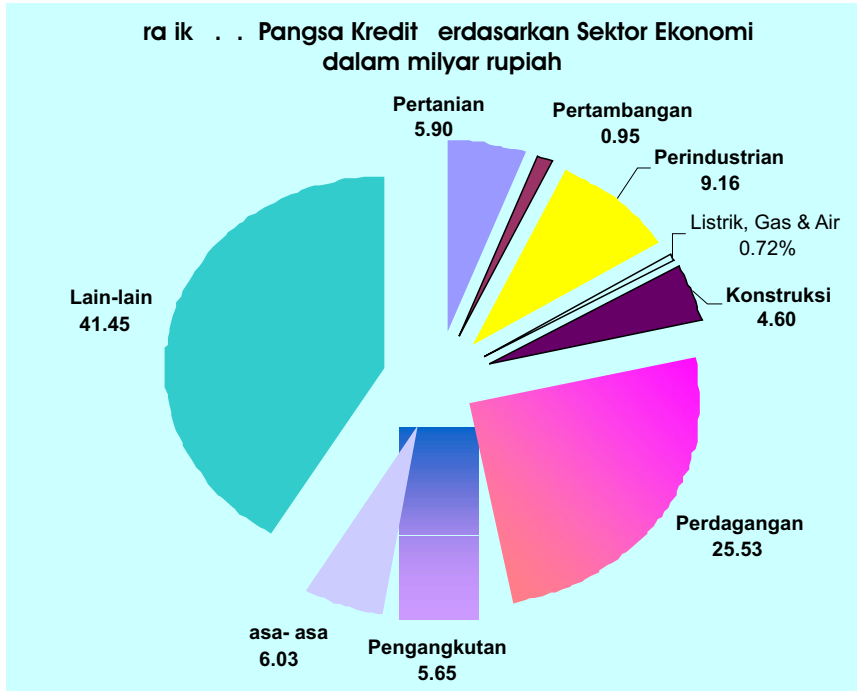
Sedangkan pertumbuhan kredit investasi mengalami perlambatan sebesar 0,57% sehingga tercatat menjadi Rp3,60 triliun.

Relatif tingginya pertumbuhan kredit konsumsi tersebut mengindikasikan bahwa demand terhadap jenis kredit tersebut yang masih relatif tinggi. Hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh adanya persepsi terhadap peningkatan pendapatan di masa mendatang dan skim kredit perbankan yang menarik karena relatif rendahnya suku bunga dan prosedur yang praktis.

Peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi tersebut juga sejalan dengan meningkatnya sektor konsumsi di dalam permintaan agregat. Sebagaimana diketahui, sektor konsumsi masih menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari sisi perbankan, penyaluran kredit konsumsi dipandang sebagai portofolio yang relatif menguntungkan. Disamping mempunyai tingkat resiko yang relatif rendah karena ada agunan fisik dan adanya kerja sama yang baik dengan pihak penyedia

*Berdasarkan sektor ekonomi kredit yang terkait dengan konsumsi seperti kredit Lain-Lain dan perdagangan tercatat sebagai penyerap kredit terbesar*  
.....



<sup>1</sup> Meskipun kredit Lain-lain berdasarkan jumlah tercatat terbesar, namun kredit pada sektor ini lebih merupakan penampungan terhadap seluruh jenis kredit yang tidak dapat masuk ke dalam salah satu sektor pilihan tersebut.



barang konsumsi tersebut, seperti: developer, dealer, dll.

Sementara itu, lambannya pemberian kredit kepada sektor investasi yang relatif masih rendah merupakan implikasi dari persepsi terhadap masih tingginya resiko (ketidakpastian) dalam berinvestasi dengan horizon waktu yang relatif panjang dan keterbatasan infrastruktur yang memadai. Masalah utama yang dihadapi dalam berinvestasi di daerah antara lain adalah masalah perburuhan, ketidakpastian hukum dan keamanan, dll. Pada periode krisis yang lalu, perbankan sempat mengalami trauma sehubungan dengan besarnya kredit bermasalah (credit crunch)..

Ditinjau dari **sektor ekonomi** yang dibiayai, secara umum penyaluran kredit oleh perbankan juga masih terkonsentrasi pada sektor konsumsi dan sektor yang terkait dengan jangka waktu yang relatif pendek (umumnya kurang dari 1 tahun). Seperti pada triwulan sebelumnya, Sektor Lain-lain<sup>1</sup>, Lain-lain (sebagian besar untuk konsumsi) dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih mencatat pangsa kredit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 41,45% dan 25,53%.

Secara triwulanan, sektor perdagangan mencatat pertumbuhan yang melambat, yaitu sebesar 0,225% sehingga tercatat menjadi Rp3,95 triliun. Fokus pembiayaan kepada sektor perdagangan yang relatif tinggi tersebut dibandingkan dengan sektor lainnya tersebut, mengindikasikan bahwa sektor perbankan masih mempersepsikan pembiayaan sektor tersebut relatif lebih efisien, resiko yang relatif rendah (adanya agunan) dan mempunyai *return* yang relatif tinggi.

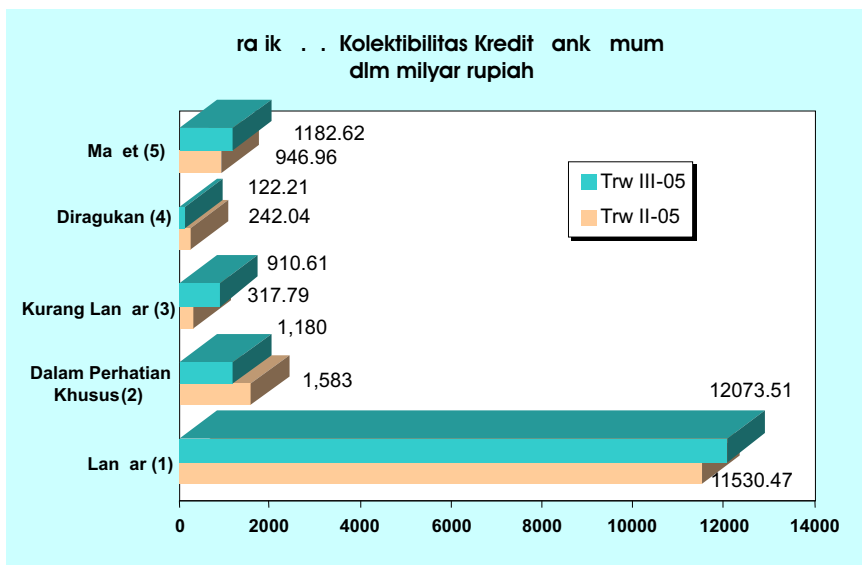
Sektor produktif lainnya seperti Kredit pada sektor Industri mencatat pertumbuhan 3,73% dibanding periode sebelumnya, sehingga tercatat menjadi Rp1,42 triliun. Kredit pada sektor pertanian juga mencatat pertumbuhan 9,75% sehingga mencapai Rp913 milyar.

Kredit pada sektor Konstruksi mencatat pertumbuhan triwulanan yang melambat, yaitu sebesar 2,63% sehingga total kreditnya mencapai angka Rp712 milyar. Kecenderungan melambatnya pertumbuhan kredit tersebut terutama disebabkan

*redit bermasalah  
(Ls) net pada  
periode laporan  
tercatat sebesar  
5 5 .....  
....*

oleh *demand* terhadap properti baru yang relatif melambat, sehingga pengembang masih memiliki kelebihan stok. Perubahan kondisi makroekonomi dan tendensi kenaikan suku bunga, juga merupakan faktor utama menurunnya minat / permintaan terhadap properti residensial yang baru.

Khusus untuk properti komersial, seperti: ruko/rukan, mal, pusat perbelanjaan, dan apartemen masih tetap tumbuh, akan tetapi



mayoritas sumber dananya berasal dari pemiliknya sendiri, sehingga kredit yang dimanfaatkan pun tidak signifikan. Hal ini karena dipandang oleh pemiliknya sebagai sarana investasi. Selain itu, untuk kredit properti berskala besar, seperti hotel / apartemen, sumber dananya juga berasal dari kredit perbankan di luar wilayah Sulsel.

Sementara itu, kredit pada sektor Pengangkutan masih mencatat penurunan pertumbuhan, yaitu sebesar 3,14% dibandingkan triwulan sebelumnya, sehingga tercatat sebesar Rp874 milyar. Secara tahunan, juga tercatat turun sebesar 10,86% pada periode sebelumnya kredit pengangkutan mencapai Rp981 milyar. Kecenderungan penurunan tersebut terutama disebabkan dampak dari meningkatnya kredit bermasalah di sektor tersebut,



**Tabel 3.3. Perkembangan NPLs berdasarkan Sektor Ekonomi dalam milyar rupiah**

Sektor ekonomi	Trw II - 2005			Trw III - 2005		
	Kredit	NPLs	NPL	Kredit	NPLs	NPL
- Pertanian	443.96	62.33	14.04%	525.36	65.49	12.47%
- Pertambangan	143.72	0.98	0.68%	146.43	0.97	0.66%
- Perindustrian	1202.42	120.53	10.02%	1253.91	714.45	56.98%
- Listrik, Gas & Air	3.8	0.39	10.26%	3.57	2.38	66.67%
- Konstruksi	692.61	34.06	4.92%	710.84	49.74	7.00%
- Perdagangan	3936.67	312.99	7.95%	3945.21	328.65	8.33%
- Pengangkutan	766.35	344.15	44.91%	731.02	374.08	51.17%
- Jasa-jasa	609.94	22.50	3.69%	742.36	33.92	4.57%
- Lainnya	5803.89	115.44	1.99%	6382.03	146.91	2.30%
<b>Total</b>	<b>13603.36</b>	<b>1013.37</b>		<b>14440.74</b>	<b>1716.60</b>	

) hanya kredit ecuting

sehingga kalangan perbankan pun menyikapinya secara lebih hati-hati.

Selanjutnya, berdasarkan indikator kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya dapat diindikasikan pula dari besaran Kredit yang Bermasalah (*Non Performing Loans* / NPLs). Adapun kredit yang masuk dalam kategori NPLs adalah kualitas kredit dengan kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Secara triwulanan, jumlah kredit bermasalah (NPLs) di wilayah Sulselbar tercatat mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp1,72 triliun dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar Rp1,01 triliun. Dengan demikian, secara rasio (NPLs dibandingkan dengan total kredit), terjadi peningkatan NPLs gross dari sebesar 7,45% pada triwulan lalu menjadi sebesar 11,89% pada triwulan laporan.

Dalam rangka penegakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan prinsip pengelolaan resiko (*risk management*) bagi bank dalam aktivitas operasionalnya, Bank Indonesia menetapkan regulasi di bidang perkreditan, antara lain dengan mewajibkan kepada pihak bank untuk membentuk cadangan penghapusan<sup>2</sup>. Dengan memperhitungkan cadangan Penghapusan yang disediakan oleh pihak perbankan, tercatat NPLs netto perbankan daerah pada periode laporan sebesar 5,65%.

Meskipun terlihat terjadinya kenaikan NPLs, namun besaran

eranan perbankan syariah dalam perekonomian daerah menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya fungsi intermediasinya .....

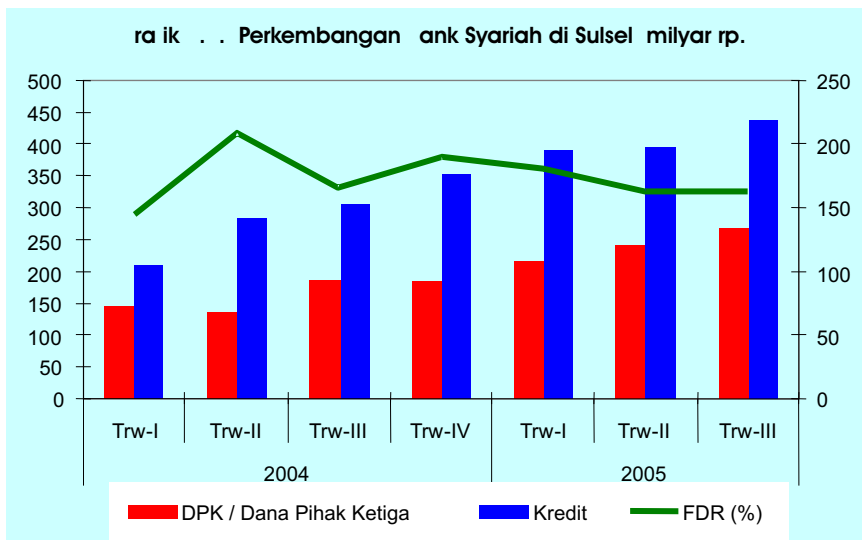




NPLs tersebut sendiri tidak mencerminkan kondisi perekonomian daerah secara keseluruhan, karena penyumbang NPLs tersebut sendiri adalah beberapa debitur besar saja. Dengan kata lain, kenaikan NPLs bukanlah indikasi yang tepat untuk melihat state of economy daerah secara keseluruhan pada periode laporan. Selain itu, khusus untuk debitur sektor industri juga dipengaruhi oleh faktor siklikal, karena kondisi usahanya yang berfluktuasi secara musiman. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat dikatakan relatif baik.

Berdasarkan sektor ekonominya, terdapat tiga sektor ekonomi yang berperan utama dalam peningkatan NPLs pada periode laporan, yaitu sektor perindustrian, pengangkutan dan perdagangan. Sektor Industri tercatat sebagai penyumbang NPLs terbesar yaitu 42% dengan nilai sebesar Rp714,45 milyar.

Sektor Pengangkutan juga mencatat peningkatan kredit bermasalah (NPLs) sebesar 8,70% dengan nilai sebesar Rp374,08 milyar atau dengan pangsa sekitar 51%. Relatif tingginya kredit bermasalah di sektor pengangkutan terutama diakibatkan oleh faktor persaingan yang semakin tajam antar industri sejenis khususnya untuk moda transportasi darat dan mismanajemen yang





terjadi.

Sektor Perdagangan yang merupakan penyerap kredit terbesar, mencatat peningkatan kredit bermasalah sebesar 5%, sehingga tercatat menjadi Rp328,65 milyar. Namun, peningkatan NPLs ini merupakan indikasi awal mulai jenuhnya pemberian kredit kepada sektor ini, sehingga gejala melesunya ekonomi direspon pula dengan menurunnya kualitas kredit sektor tersebut.

Selanjutnya, perkembangan bank umum yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan **prinsip Syariah** pada periode triwulan laporan juga menunjukkan perkembangan yang sejalan dengan perkembangan konvensional, yang masih memperlihatkan perkembangan positif. Kondisi tersebut antara lain ditunjukkan oleh kinerja intermediasi dan indikator keuangan lainnya.

Semakin membaiknya kinerja perbankan syariah tersebut berkaitan erat dengan semakin meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi perbankan syariah. Untuk itu, sejumlah upaya yang telah dilakukan dan akan terus digalakkan adalah dengan penyebarluasan informasi melalui penyebarluasan informasi mengenai bank syariah (sosialisasi, promosi, dll), dan perbaikan kualitas pelayanan yang diberikan. Bank Indonesia dalam hal ini juga turut mengambil peran yang aktif dalam rangka memajukan perbankan syariah di tanah air.

Dari segi kelembagaan, terdapat 6 (enam) bank umum pada periode laporan yang beroperasi secara syariah di daerah Sulselbar, baik berupa bank syariah maupun berupa unit usaha syariah (UUS). Bank tersebut antara lain adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan unit usaha syariah (UUS) adalah BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Danamon Syariah dan BTN Syariah.

Pada periode laporan, kegiatan intermediasi perbankan syariah secara umum juga menunjukkan peningkatan. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun tercatat meningkat sebesar 11,0% sehingga tercatat menjadi sebesar Rp268,55 milyar dari periode sebelumnya. Peningkatan DPK yang cukup signifikan

tersebut, selain disebabkan oleh meningkatnya pemahaman masyarakat, juga didorong oleh faktor bagi hasil dari bank syariah yang dianggap relatif tinggi dibandingkan dengan jenis simpanan di bank konvensional. Selain itu, kegiatan pembiayaan oleh bank syariah menunjukkan kecenderungan penyaluran pembiayaan yang meningkat, sebesar 10,96% dari periode sebelumnya

Tabel . . . Penyebaran DPK Kredit per Kabupaten Kota dlm milyar rp

Kota dan Kabupaten	Trw II - 2005			Trw III - 2005		
	D P K	Kredit	LDR (%)	D P K	Kredit	LDR (%)
Kab. Pinrang,	203,632	150,576	73.95	211,825	173,144	81.74
Kab. Gowa,	165,642	202,480	122.24	175,861	204,946	116.54
Kab. Wajo,	423,529	290,684	68.63	442,171	299,574	67.75
Kab. Mamuju,	157,931	209,277	132.51	167,017	219,815	131.61
Kab. Bone,	509,033	329,954	64.82	520,452	376,972	72.43
Kab. Tana Toraja,	166,858	131,142	78.59	190,869	135,660	71.07
Kab. Maros,	124,709	155,404	124.61	132,222	164,720	124.58
Kab. Majene,	100,565	81,886	81.43	102,362	88,016	85.99
Kab. Luwu,	386,536	479,580	124.07	449,855	503,993	112.03
Kab. Sinjai,	138,072	134,669	97.54	148,299	141,921	95.70
Kab. Bulukumba,	262,783	177,892	67.70	310,022	193,006	62.26
Kab. Bantaeng,	130,917	70,946	54.19	110,180	72,177	65.51
Kab. Jeneponto,	80,051	135,503	169.27	84,632	141,086	166.71
Kab. Selayar,	130,782	42,444	32.45	126,519	44,705	35.33
Kab. Takalar,	89,779	140,728	156.75	88,890	150,094	168.85
Kab. Barru,	134,763	94,508	70.13	141,951	106,254	74.85
Kab. Sindenreng Rappan,	182,089	117,668	64.62	183,454	129,109	70.38
Kab. Pangkajene Kepula,	222,242	161,697	72.76	233,999	163,469	69.86
Kab. Soppeng,	150,062	129,413	86.24	171,129	138,162	80.74
Kab. Polewali Mamasa,	338,136	234,648	69.39	311,835	253,054	81.15
Kab. Enrekang,	190,712	101,227	53.08	208,200	115,924	55.68
Kab. Luwu Selatan	206,153	90,182	43.75	186,571	96,938	51.96
Kota Makassar	9,602,473	9,349,689	97.37	10,696,386	9,927,846	92.81
Kota Pare-pare,	627,158	361,583	57.65	616,062	366,867	59.55
Kotif Palopo,	379,253	227,741	60.05	337,915	231,003	68.36
Kotif Watampone	34,289	1,841	5.37	35,239	2,282	6.48

) hanya kredit ecuting

(Rp394,64 milyar), sehingga tercatat pada periode laporan menjadi sebesar Rp437,88 milyar.

Selanjutnya, dengan membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dihimpun akan diperoleh *financing to deposit ratio / DR*. Secara triwulanan, DR bank syariah pada periode laporan tercatat sedikit melambat menjadi 163,05% dibandingkan dengan sebelumnya sebesar 163,12%.

Rasio DR perbankan syariah di Sulselbar yang tercatat



163,05% (lebih dari 100%) mengindikasikan jumlah pembiayaan yang disalurkan 1,63 kali lipat dari penghimpunan dananya. Namun, untuk meng-cover kebutuhan atas selisih pendanaan yang kurang dari pembiayaannya, kantor bank syariah di daerah ini dapat memperoleh sumbernya dari kantor cabang lain (rekening antar kantor), yang mempunyai sumber pendanaan yang masih berlebih di daerah / kantor cabang lain.

### c. Perkembangan Intermediasi di Wilayah Sulselbar

Perkembangan kegiatan intermediasi perbankan berdasarkan wilayahnya di daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, secara umum masih terpusat di daerah-daerah (kota) yang menjadi basis perekonomian daerah dan daerah yang berada di sekitar Kota Makassar (kawasan Maminasata).

Kota Makassar sebagai ibukota propinsi dan pusat pertumbuhan ekonomi daerah, juga secara otomatis berperan sebagai sebagai pusat keuangan daerah. Kondisi tersebut antara lain dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Makassar yang mencatat pangsa terbesar, yaitu sekitar 65% dari total dana perbankan di Sulselbar.

Sebagaimana diketahui, Kota Makassar, selain sebagai ibukota propinsi, juga merupakan pintu gerbang (hub) ke daerah-daerah lainnya di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dengan demikian, akan sangat relevan pula bila perkembangan perbankan dan perputaran di daerah ini relatif mendominasi pula.

Penyaluran kredit oleh perbankan di Makassar hingga periode laporan tercatat mencapai Rp9,93 trilyun, atau dalam 3 bulan terakhir, terjadi pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 6,20%. Sementara dana masyarakat yang berhasil dihimpun tercatat

*Perkembangan B - &S pada periode laporan masih berada dalam tahapan pengembangan dan konsolidasi*



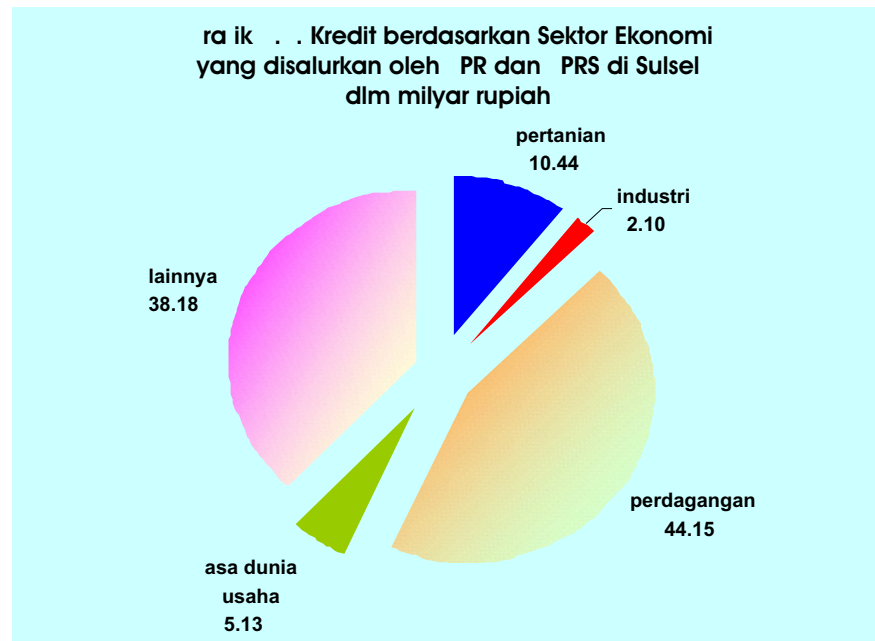
Tabel 3.1. Indikator Utama PR dan PRS di Sulsel dlm milyar rupiah

Kategori	2018				2019		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Jan	Feb	Mar
PK (milyar rp.)	31.3	31.7	34.7	37.4	41.3	41.4	41.3
Kredit (milyar rp.)	41.3	44.7	43.4	47.4	41.3	43.1	41.3
Rasio (%)	131.7	141.14	143.3	147.7	141.3	144.4	141.3
NP (Rp)	11.3	11.7	13.3	14.1	13.3	11.7	11.3
setoran (TMR) milyar rp.	4.3	4.34	7.7	7.7	1.3	1.17	1.3
Rasio (%)	143	7.7	7.3	7.3	4.7	1.3	4.4
absorpsi beres (milyar rp.)	1.7	1.11	1.4	1.1	1.1	1.4	1.7

sebesar Rp10,70 triliun, sehingga naik 11,45% dari sebelumnya yang tercatat Rp9,60 triliun.

Untuk itu, akan diketahui rasio antara kredit dan DPK (LDR) perbankan di Makassar tercatat melambat dari 97,37% menjadi 92,81%. Akan tetapi penurunan LDR tersebut, lebih disebabkan oleh pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan kreditnya. Sebagaimana diketahui, naiknya suku bunga perbankan dan aksi redemption sebelumnya terhadap reksa dana, telah mendorong masyarakat kembali menyimpan dananya ke lembaga perbankan.

Selain Makassar, Kabupaten Luwu tercatat sebagai penerima kredit terbesar kedua dengan nilai sebesar Rp503,99 milyar atau naik 5,09% dari sebelumnya sebelumnya Rp479,58 milyar. Berdasarkan jumlah dana masyarakat yang dihimpun, selain Makassar, Kota Pare-Pare tercatat tertinggi kedua dengan nilai



sebesar Rp616,06 milyar atau sedikit melambat dari sebelumnya sebesar Rp627,16 milyar.

Perbandingan antar daerah, berdasarkan rasio pinjaman terhadap dana yang dihimpun (*loan to deposit ratio / LDR*) di wilayah Sulselbar, mengindikasikan Kabupaten Takalar dan Jeneponto dengan LDR masing-masing sebesar 168,85% dan 166,71%.

Kawasan kota masa depan (metropolitan) di sekitar Makassar yaitu Kabupaten Takalar, Gowa, dan Maros (disingkat dengan nama MAMMINASATA), secara keseluruhan mencatat LDR di atas 100% (lihat tabel). Kondisi tersebut merupakan imbas dari kota Makassar sebagai pusat keuangan daerah, yang menyebar ke daerah-daerah sekitarnya termasuk dalam hal pemberian kredit.

Ditinjau dari besaran kredit yang bermasalah (*non performing loans / NPLs*) hingga periode laporan, Kota Makassar dan Kota Pare-Pare tercatat sebagai daerah dengan NPLs tertinggi yaitu masing-masing sebesar 14,42% dan 13,85%. Kabupaten Sinjai tercatat sebagai daerah dengan NPLs terendah, dengan NPLs sebesar 1,20%.



d. Perkembangan Perkreditan Rakyat Syariah dan PR Syariah

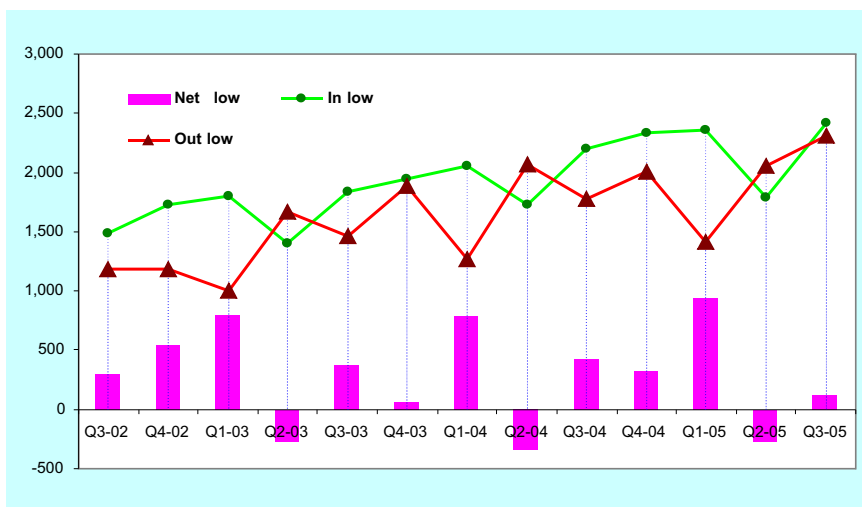
Hingga periode laporan, kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah di wilayah Sulselbar masih menunjukkan perkembangan yang meningkat. Secara umum kondisi tersebut dimungkinkan mengingat besarnya potensi ekonomi daerah yang dimiliki dan prospeknya ke depan, sehingga dukungan pembiayaan sangatlah dipelukan. Adapun indikator kinerja BPR/S yang dipantau terutama adalah penyaluran kredit, dana pihak ketiga yang dihimpun, nilai aset, kelembagaan dan laba yang dicapai.

ada triwulan laporan BI Makassar kembali mencatat net-inflow uang kartal .....

Dari segi kelembagaan, hingga periode triwulan laporan total jumlah BPR yang beroperasi di wilayah Sulselbar tercatat sebanyak 26 bank dengan jaringan sebanyak 37 kantor. Jumlah BPR yang beroperasi secara konvensional tercatat sebanyak 19 BPR dengan jumlah kantor sebanyak 30 unit. Sementara BPR yang beroperasi secara syariah tercatat sebanyak 7 unit dengan jumlah kantor yang sama.

Perkembangan intermediasi perbankan yang ditunjukkan oleh dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dan kredit yang disalurkan masih memperlihatkan kenaikan. Dana masyarakat pada BPR-S di Sulselbar tercatat naik 3,40% dari triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp46,83 milyar dibanding sebelumnya sebesar Rp45,29 milyar.

Grafik 3.1. Net Inflow dan Outflow Uang Kartal di Depo Kas K I Makassar dalam milyar rupiah

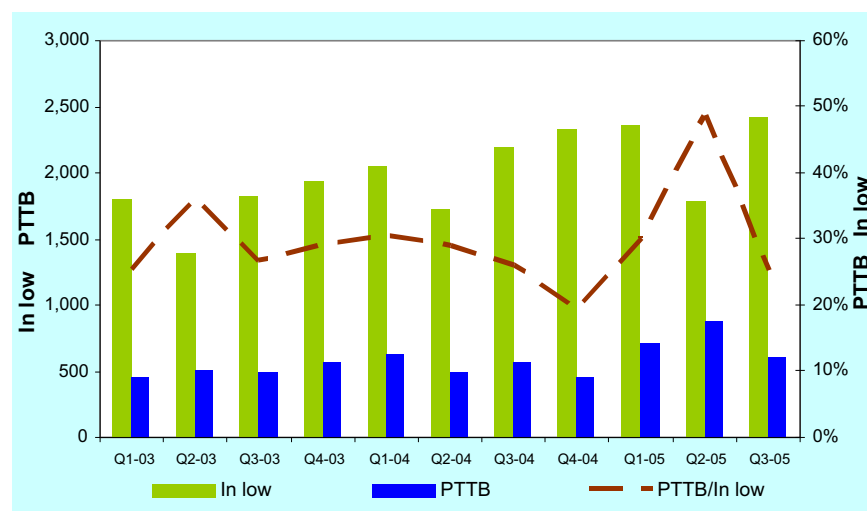




Selain itu, kredit yang disalurkan oleh BPR -S masih mencatat pertumbuhan, meskipun relatif terbatas yaitu sebesar 2,10% dari tahun sebelumnya, sehingga menjadi Rp66,68 milyar dari triwulan sebelumnya sebesar Rp65,31 milyar. Berdasarkan sektor ekonomi yang disalurkan, mayoritas kredit tersebut sekitar 44% dialokasikan pada sektor Perdagangan, dengan nilai sebesar Rp29,43 milyar. Pangsa kredit pertanian terhadap total penyaluran kredit mencapai 10,44% dengan nilai sebesar Rp6,96 milyar. Selain itu, target penyaluran kredit BPR -S adalah pada sektor-sektor lainnya (termasuk untuk konsumsi), seperti jasa dunia usaha, home-industry dan jasa lainnya.

Dari tabel di atas, juga diketahui rasio perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga (*loan-to-deposit ratio/LDR*) mengalami sedikit perlambatan dari sebesar 144,20% dibandingkan dengan sebelumnya sebesar 142,39%. Sumber dana untuk penyaluran kredit yang lebih besar tersebut, selain dari DPK juga berasal dari sumber dana bank umum yang melakukan

Gambar 1.1. Rasio Pemberian Tanda Tidak terharga PTT terhadap In low dalam milyar rupiah



kerja sama penyaluran kredit (*linkage program*) dan pinjaman.

Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*non performing loans / NPLs*) mencatat peningkatan dari 9,80% pada menjadi 10,08%.





Selain itu, indikator-indikator lainnya seperti: nilai aset (aset tertimbang menurut resiko / ATMR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan unsur profitabilitas, secara umum masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif (lihat tabel di atas).

**3.2. Perkembangan Sistem Pembayaran**

Kelancaran dan keamanan dalam penyelenggaraan Sistem Pembayaran (*payment system*) yang merupakan sasaran utama Bank Indonesia dalam memberikan pelayanannya di bidang tugas tersebut. Pada periode laporan, secara umum di wilayah KBI Makassar, sasaran tersebut dapat dikatakan relatif tercapai. Kondisi tersebut dapat terlihat dari jenis transaksi pembayaran yang digunakan, baik berupa transaksi tunai (dengan uang kartal) maupun transaksi non tunai melalui kliring lokal dan RTGS.

**a. Aliran Uang Kartal Masuk dan Keluar**

Setelah pada triwulan sebelumnya mencatat *net-outflow*, pada periode laporan kegiatan perkasan di Kantor Bank Indonesia (KBI) Makassar kembali mencatat perkembangan *net-inflow*. Namun, sebagaimana diketahui umumnya karakteristik kas KBI Makassar adalah *inflow*, atau periode triwulan II tersebut hanya merupakan pola musiman. Hal tersebut terutama didasari pada fakta bahwa Makassar / Sulsel merupakan kota perdagangan dan hub/transit bagi arus penumpang dan barang di KTI. Sehingga, akan relevan pula bila arus uang dari daerah lain lebih banyak mengendap di daerah ini.

Secara tahunan (y-o-y), aliran uang kartal yang masuk (*inflow*)

Tabel 3.2. Penemuan Uang Palsu oleh Masyarakat dalam Rupiah

Pelebaran	2004				2005		
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III
Rp 100.000 -	1,000,000	1,800,000	4,700,000	1,900,000	3,400,000	5,900,000	7,200,000
Rp 50.000 -	750,000	500,000	10,200,000	6,200,000	8,550,000	5,900,000	3,950,000
Rp 20.000 -	180,000	60,000	180,000	220,000	340,000	160,000	260,000
Rp 10.000 -	50,000	-	50,000	10,000	-	40,000	20,000
Rp 5.000 -	-	-	-	-	10,000	-	-
Total Nilai	1 980 000	2 360 000	15 130 000	8 330 000	12 300 000	12 000 000	11 430 000

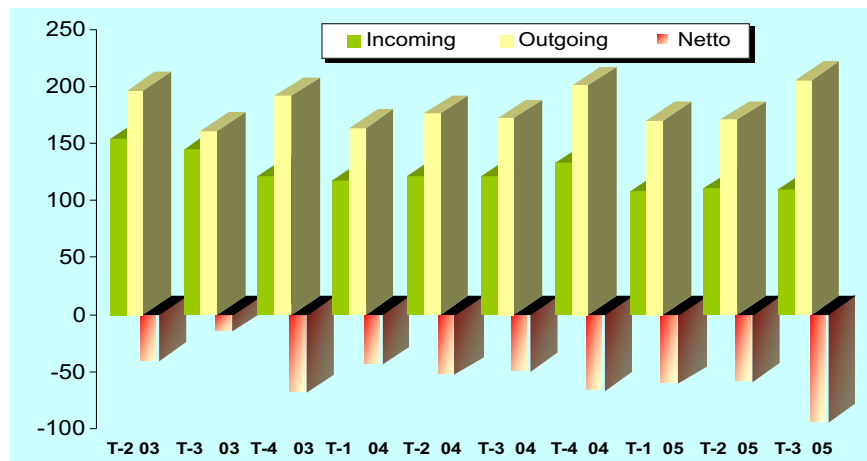


ke dalam kas KBI Makassar pada triwulan laporan tercatat meningkat 9,85% yaitu dari Rp2,20 triliun menjadi Rp2,42 triliun. Sedangkan secara triwulanan, terjadi peningkatan *inflow* cukup signifikan sekitar 35% dari periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,79 triliun.

*outflow* (aliran uang kartal yang keluar) secara tahunan juga mencatat kenaikan relatif signifikan, dari Rp1,78 triliun menjadi Rp2,31 triliun pada periode laporan. Secara triwulanan, *outflow* tersebut masih memperlihatkan peningkatan, karena pada triwulan sebelumnya baru tercatat sebesar 2,06 triliun.

Dengan memperhitungkan selisih antara *inflow* dan *outflow*

ra ik . . . Transaksi on Tunai via RT S Sistem Pembayaran Seketika dalam milyar rupiah



tersebut akan diperoleh aliran bersih (*net-inflow*) secara tahunan mencatat penurunan, dari sebesar Rp423,48 milyar menjadi sebesar Rp113,61 milyar. Dengan demikian, secara bulanan, terjadi penurunan *net-inflow* sebesar Rp141,16 milyar menjadi Rp37,87 milyar per bulan.

<sup>3</sup> Sejak tanggal 29 Juli 2005 lalu, Bank Indonesia meluncurkan sistem kliring yang bersifat nasional (Sistem Kliring Nasional), sehingga S KL (sistem kliring lokal) sudah digantikan dengan sistem baru tersebut.



Penurunan *net-inflow* yang terjadi pada triwulan laporan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama meningkatnya permintaan terhadap uang kartal, khususnya untuk bertransaksi. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kecenderungan naiknya harga barang (inflasi) di pasaran, sehingga kebutuhan akan uang meningkat pula.

Dalam rangka menjaga persediaan uang dalam jumlah yang cukup guna memenuhi permintaan uang kartal oleh masyarakat sewaktu-waktu, maka Bank Indonesia khususnya KBI Makassar senantiasa berupaya untuk menjaga persediaan uang dalam batas yang mencukupi (batas minimum / *iron-stock*). Posisi kas KBI Makassar hingga akhir periode laporan tercatat sebesar

Tabel . . Perputaran Kliring dan Cek Kosong

Uraian	2004				2005		
	Trw-I	Trw-II	Trw-III	Trw-IV	Trw-I	Trw-II	Trw-III
<b>Total Perputaran Kliring</b>							
- Nominal (miliar rupiah)	5,293.49	4,662.62	6,724.86	6,444.45	5,699.36	6,420.80	7,009.06
- Lembar (ribuan)	281.68	289.68	343.65	312.65	285.37	330.84	640.43
<b>Rata-rata Harian</b>							
<b>Perputaran Kliring</b>							
- Nominal (miliar rupiah)	88.22	77.71	108.47	107.41	96.6	103.56	109.52
- Lembar (ribuan)	4.69	4.83	5.54	5.21	4.84	5.34	10.01
<b>Nisbah Rata-rata</b>							
<b>Penolakan Cek/BG Kosong</b>							
- Nominal (%)	0.32	0.4	0.53	0.43	0.44	0.45	0.43
- Lembar (%)	0.48	0.49	0.64	0.60	0.62	0.57	0.27

Rp681,43 milyar. Dengan demikian, terjadi penurunan dari triwulan sebelumnya, yang tercatat sebesar Rp1,07 trilyun. Penurunan tersebut berkaitan dengan meningkatnya permintaan uang kartal, menjelang memasuki periode bulan Ramadhan / puasa, dimana aktivitas ekonomi cenderung mengalami peningkatan.

Memperhatikan perkembangan kondisi perekonomian pada dua periode laporan sebelumnya hingga periode triwulan laporan, kondisi perekonomian daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sulselbar) pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh positif. Namun demikian, pertumbuhan tersebut menunjukkan kecenderungan yang melambat, sehubungan dengan kondisi makroekonomi daerah (termasuk nasional) yang relatif kurang kondusif. Kondisi tersebut terutama diakibatkan oleh belum tuntasnya penyelesaian sejumlah masalah struktural yang terjadi di sektor produksi.

*energi perekonomian daerah pada triwulan mendatang diperkirakan mengalami perlambatan dari periode triwulan laporan .....*

Sumber pertumbuhan ekonomi pada periode mendatang, dari sisi penggunaan, terutama berasal dari sisi konsumsi, yang berhubungan erat dengan meningkatnya konsumsi menjelang hari raya keagamaan (lebaran dan natal). Dari sisi penawaran, sumber pertumbuhan terutama dari sektor perdagangan-hotel-restoran dan angkutan-komunikasi. Sementara sektor unggulan daerah, yaitu pertanian diperkirakan mengalami perlambatan, sehubungan turunnya produksi pada periode pasca panen.

Selain itu, perkembangan harga-harga barang secara umum (*inflasi*) diperkirakan juga menunjukkan tren peningkatan. Faktor penyebab utamanya adalah rencana penetapan kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005, volatilitas nilai tukar rupiah dan kenaikan permintaan agregat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti: Ramadan, Lebaran, dan natal.

Dari sisi kegiatan pembiayaan ekonomi, penyaluran kredit oleh perbankan khususnya pada triwulan mendatang diperkirakan tumbuh melambat dibanding dengan periode laporan. Kondisi tersebut juga merupakan dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM dan faktor eksternal (kenaikan suku bunga *the eds*), sehingga mendorong Bank Indonesia untuk memperketat likuiditas perekonomian melalui peningkatan suku bunga *Bl rate*. Kondisi tersebut kemudian diikuti oleh naiknya suku bunga bank. Kenaikan biaya dana tersebut telah mendorong pula pengurangan *et Interest argin* (NIM) yang diperoleh. Namun demikian, sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang umumnya relatif



tahan pada shock, pada periode mendatang masih mempunyai ruang untuk menjadi target penyaluran kredit oleh bank.

### .1. Pertumbuhan Ekonomi

Pada triwulan mendatang, kinerja perekonomian daerah Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) diperkirakan masih mencatat pertumbuhan positif, namun dengan laju yang relatif lebih lambat dari periode sebelumnya (year-on-year). Perkiraan laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan depan dapat mencapai kisaran angka sebesar 5,0% - 5,5% atau lebih lambat dari periode laporan yang tercatat sebesar 7,33%. Dengan memperhitungkan proyeksi triwulanan tersebut, maka pertumbuhan ekonomi tahun 2005 diproyeksikan meningkat mencapai angka 5,50% - 6,0% sehingga lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 5,27%.

Untuk menganalisa sumber penyebab pertumbuhan pada periode mendatang dapat dilihat baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran/produksi, lokomotif pertumbuhan ekonomi pada periode mendatang terutama berasal dari sektor perdagangan-hotel-restoran, angkutan-komunikasi, keuangan, dan pertambangan. Sedangkan sektor yang diperkirakan akan mencatat kontraksi adalah sektor pertanian, sehubungan dengan efek musiman.

Pada triwulan mendatang, diperkirakan sektor Perdagangan-Hotel-Restoran masih mencatat kenaikan pertumbuhan dan menjadi kontributor utama. Kondisi tersebut selain dikarenakan faktor siklikal sehubungan dengan meningkatnya permintaan *agregat* menjelang hari raya keagamaan (Idul Fitri dan natal), di samping juga karena pola konsumsi masyarakat di Sulselbar (termasuk KTI) secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk di bagian barat. Secara statistik, kenaikan sektor perdagangan akan dapat mendorong pertumbuhan secara agregat, karena sektor tersebut mencatat porsi terbesar kedua (setelah Pertanian) dalam pembentukan PDRB.

Subsektor perhotelan yang merupakan bagian sektor perdagangan, pada periode mendatang diperkirakan juga masih tumbuh, meskipun dengan kisaran yang relatif terbatas dibandingkan sebelumnya. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan

periode musim liburan, antara lain: Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru. Daerah Sulsel khususnya, yang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di timur menawarkan alternatif tempat wisata, baik wisata bisnis (di kota Makassar) maupun wisata budaya (di Tana Toraja). Bagi turis mancanegara, Sulsel merupakan daerah tujuan wisata Beyond Bali.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di tanah air, fasilitas akomodasi yang mendukung pun terlihat semakin bertambah, dengan akan dibangunnya sejumlah hotel bertaraf internasional di Kota Makassar. Untuk menunjang wisata bisnis, Pemerintah daerah bekerja sama dengan pihak swasta berencana akan membangun Pusat Konvensi Bisnis (*elebes onvention enter/*) di Makassar. Selain itu, gedung tersebut juga akan dimanfaatkan untuk menjadi sarana promosi produk-produk UKM yang dihasilkan.

Sektor Angkutan dan Komunikasi pada periode mendatang diproyeksikan juga masih akan mencatat peningkatan. Peningkatan nilai tambah subsektor transportasi terutama didukung oleh meningkatnya penggunaan moda transportasi (udara, laut dan darat), berkaitan erat dengan tradisi mudik menjelang hari raya lebaran dan natal khususnya. Selain itu, periode musim liburan akhir tahun juga turut berkontribusi positif terhadap perkembangan transportasi pada triwulan mendatang. Khusus untuk moda transportasi udara, terjadinya peningkatan penggunaan pesawat udara terutama disebabkan letak geografis Propinsi Sulsel yang strategis, sehingga bandar udaranya (di Makassar) menjadi hub untuk menjadi tujuan ke daerah-daerah lain di KTI atau keluar dari KTI.

Rencana kenaikan harga BBM oleh pemerintah pada periode mendatang, akan berdampak secara signifikan pada kenaikan tarif angkutan pada seluruh jenis moda transportasi. Namun demikian, peningkatan tarif angkutan tersebut diyakini tidak mengurangi demand terhadap penggunaan moda transpor tersebut, mengingat tradisi mudik sudah membudaya secara kuat di masyarakat. Namun, dengan catatan, bahwa laju pertumbuhannya relatif rendah / tidak signifikan.

Sementara itu, ketidak seimbangan antara sarana telekomunikasi yang dimiliki dibandingkan dengan kebutuhannya



yang terus meningkat khususnya di Sulselbar, diyakini akan menjadi mesin pertumbuhan subsektor komunikasi pada periode mendatang. Dari sisi *demand*, peningkatan kebutuhan sarana tersebut sejalan dengan semakin positifnya perkembangan ekonomi ke depan. Dari sisi *supply*, sejumlah operator jasa telepon nasional telah memanfaatkan peluang/potensi tersebut, dengan terus melakukan investasi dan memperluas wilayah jangkauannya.

Kinerja sektor Keuangan-Sewa-Jasa Perusahaan diprediksi juga masih tumbuh positif, meskipun relatif melambat dari periode sebelumnya. Subsektor Perbankan yang merupakan kontributor terbesar, diperkirakan mencatat perlambatan pertumbuhan dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal tersebut merupakan implikasi dari kecenderungan meningkatnya suku bunga, sehingga mengakibatkan nilai pendapatan bunga bersih (*net interest margin/NIM*) perbankan juga menurun.

Implikasi lain dari kenaikan suku bunga, kualitas kredit perbankan diperkirakan juga mengalami penurunan. Untuk itu, perbankan perlu untuk melakukan peningkatan adangan Penghapusan (PPAP). Kondisi tersebut juga pada gilirannya juga akan menurunkan pendapatan bank, khususnya dari sisi bunga.

Pada triwulan mendatang, sektor Pertambangan diperkirakan masih mencatat peningkatan. Produk tambang unggulan daerah terutama adalah nikel, marmer, dan bahan galian . Sulsel merupakan produsen nikel terbesar di tanah air, dengan pangsa sekitar 60% dari total produksi nasional. Relatif tingginya harga nikel di pasaran internasional telah berdampak positif terhadap kenaikan pendapatan perusahaan tambangnya, PT. Inco yang berlokasi di Soroako.

Struktur Industri di wilayah Sulselbar secara umum merupakan industri padat karya dan home-industry, sementara industri manufaktur sangat terbatas jumlahnya, meskipun dengan bobot yang terbesar. Sektor Industri pada periode mendatang diperkirakan juga akan tumbuh melambat, sehubungan dengan kenaikan harga BBM.

Jenis industri yang diperkirakan masih tumbuh positif adalah terutama berasal dari industri pengolahan makanan, industri pengolahan kayu (seperti: meubelair) dan home-industry lainnya. Sedangkan industri besar, seperti: pabrik semen akan mencatat

penurunan, karena naiknya biaya produksi akibat kenaikan harga BBM. Namun demikian, penjualannya masih tumbuh positif, khususnya yang berasal dari proyek-proyek pemerintah yang akan diselesaikan hingga akhir tahun.

Meskipun mempunyai bobot ketiga terbesar dalam pembentukan PDRB Sulselbar, potensi pengembangan industri daerah di masa depan masih terbuka lebar. Kondisi tersebut terutama berkaitan erat dengan akan semakin berkembangnya daerah ini di masa mendatang, sehingga kebutuhan akan berbagai jenis produk konsumsi akan semakin meningkat pula. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri daerah, terutama adalah ketersediaan daya listrik yang masih terbatas, rendahnya produktivitas tenaga kerja, birokrasi pemerintahan yang cenderung menimbulkan *high-cost-economy* dan stabilitas polkam.

Sementara itu, sesuai dengan siklusnya, kinerja sektor Pertanian pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami perlambatan bahkan cenderung menurun, bila terjadi musim hujan yang berlebihan. Sebagaimana diketahui, banjir atau jenis bencana alam lainnya berdampak signifikan terhadap kinerja sektor pertanian.

Salah satu faktor yang berdampak pada kematian sejumlah hewan peliharaan ternak (khususnya unggas), yang masih belum tuntas penanganannya, diperkirakan masih menjadi penyebab utama melambatnya kinerja subsektor peternakan. Selain itu, tingginya harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi penyebab utama turunya produksi / tangkapan hasil perikanan pada periode mendatang, dikarenakan petani enggan melaut karena merugi. Sebagaimana diketahui, biaya BBM merupakan komponen biaya terbesar bagi nelayan untuk melaut.

Selanjutnya, ditinjau dari sisi **permintaan penggunaan**, lokomotif pertumbuhan ekonomi daerah pada periode mendatang masih ditopang oleh kenaikan permintaan *agregat*, khususnya konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Memasuki akhir tahun, kinerja investasi diperkirakan stagnan (tidak lebih baik / lebih buruk) dari sebelumnya. Perdagangan luar negeri

*ada periode  
mendatang sektor  
konsumsi yang  
diperkirakan menjadi  
lokomotif  
pertumbuhan  
sehubungan dengan  
peningkatan  
konsumsi agregat  
menjelang hari raya*





diperkirakan juga cenderung melambat.

Sektor Konsumsi rumah tangga pada periode mendatang diperkirakan masih mencatat pertumbuhan positif, namun dengan laju yang melambat. aktor pendorong pertumbuhan terutama dipengaruhi oleh efek musiman, sehubungan dengan kenaikan permintaan *agregat* menjelang hari raya keagamaan (lebaran dan natal) dan masa liburan akhir tahun.

Kecenderungan perlambatan konsumsi dari periode sebelumnya terutama diakibatkan oleh turunnya daya beli masyarakat, sebagai dampak dari kenaikan laju inflasi. Sebagaimana diketahui, Pemerintah per 1 oktober 2005 berencana untuk menetapkan kenaikan harga BBM hingga lebih dua kali lipat dari harga sebelumnya.

Selain *negative effect* dari kenaikan harga BBM dapat ditahan oleh peningkatan konsumsi agregat pada hari besar keagamaan (efek musiman), dampak BBM terhadap pertumbuhan konsumsi diperkirakan juga tidak sebesar dari yang diperkirakan semula (dalam jangka pendek), karena struktur ekonomi daerah lebih berbasis pada pertanian daripada industri. Namun demikian, kemerosotan tingkat konsumsi dapat terjadi dalam jangka panjang, bila kenaikan inflasi tidak diikuti dengan penyesuaian kenaikan pendapatan, atau tidak adanya sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Belanja Pemerintah pada periode akhir tahun diperkirakan mengalami perlambatan dibanding dengan periode laporan. Kondisi tersebut merupakan pola siklikal tahunan. Namun demikian, secara *year-on-year* pertumbuhan belanja pemerintah diperkirakan mencatat sedikit kenaikan dari tahun lalu. Peningkatan belanja tersebut terutama dipengaruhi oleh penyelesaian realisasi belanja pembangunan dan pencairan dana kompensasi BBM.

Kenaikan belanja pembangunan pada periode akhir tahun merupakan imbas dari pelaksanaan PILKADA pada triwulan sebelumnya, yang membatasi pejabat pimpinan daerah sebagai kandidat dipilih untuk membuat keputusan strategis khususnya untuk proyek-proyek pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan dimundurnya jadwal pelaksanaan sejumlah proyek hingga



mencapai periode akhir tahun laporan.

Selain proyek-proyek yang bersifat rutin (jangka pendek), Pemerintah Daerah Sulsel juga sedang merencanakan dan/ memulai sejumlah proyek pembangunan infrastruktur yang bersifat strategis dan jangka panjang. Proyek strategis yang dimaksud, antara lain adalah perluasan pembangunan bandara, jalan tol, bendungan, sarana telekomunikasi, dll (lihat Tabel 5.1. di bawah).

fokus pembangunan daerah terhadap infrastruktur mempunyai peranan yang sangat strategis dan *urgensi*.

Tabel 5.1. Rencana Proyek Investasi Strategis di Sulsel

PROJEK	KONDISI	INVESTASI	STRATEGIS	IS	KATEGORIAN
<b>1. INFRASTRUKTUR</b>					
- JALAN TOL DALAM KOTA MAKASSAR - 11 KM					TENDER DLM INFRASTRUCTURE SUMMIT 17 JAN'05, TARGET 2007
- UPGRADING BANDAR UDARA INT'L - MAKASSAR					TENDER DLM INFRASTRUCTURE SUMMIT 17 JAN'05
- MEGAPROJEK PELABUHAN INT'L - MAKASSAR					JICA / JEPANG & PEMERINTAH (RP 5 TRILYUN)
- BENDUNGAN PONE-PONE (SULSEL)					PINJAMAN LUNAK : JBIC / JEPANG
<b>2. BANGUNAN KOMERSIAL</b>					
- GEDUNG 'SKRAPER' DI MAKASSAR					FAJAR TOEGER 17 LT, MENARA KOTA 19 LT, DLL
- HOTEL BERBINTANG 4 - 5 DI MAKASSAR					HOTEL : QUALITY, DE ROTTERDAM, HORISON, & MERCURE
- PUSAT PERBELANJAAN MODERN					PANAKUKKANG BUSINESS CENTER (CARREFOUR, H PERMAT, DLL)
- APARTEMEN / KONDOMINIUM - MAKASSAR					MARBELLA APT. & ASINDO APARTMENT
- CONVENTION CENTER					CELEBES CONVENTION CENTER (CCC), MULAI 2006
<b>3. PERTAMBANGAN</b>					
- KILANG MINYAK DI PARE-PARE (2006 - 2010)					KERJA SAMA DGN INVESTOR DARI AMERIKA (INTER GLOBAL TECH.)

Terbatasnya infrastruktur yang dimiliki berdampak pada kinerja ekonomi yang belum berada pada kapasitas optimalnya. Pembangunan proyek tersebut bukan hanya mendorong pertumbuhan ekonomi ke level yang lebih tinggi, namun juga secara langsung akan berdampak terhadap peningkatan lapangan kerja, sehingga pada gilirannya akan mengurangi tingkat kemiskinan.

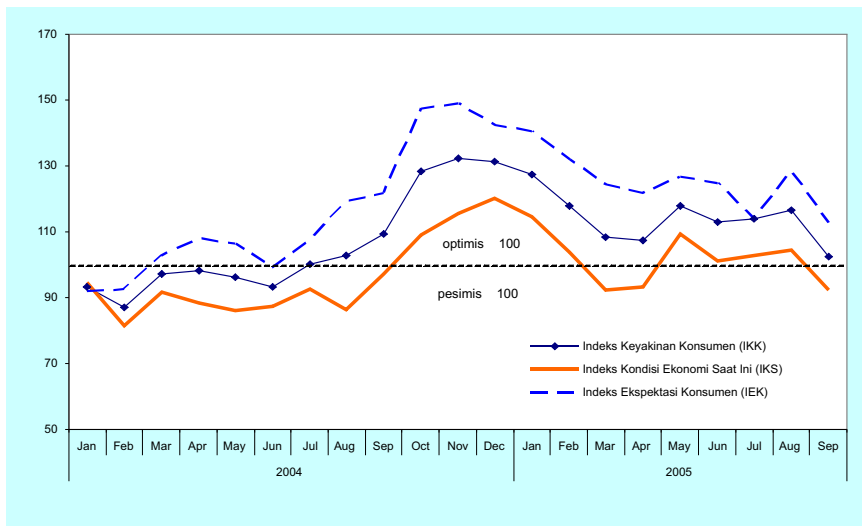
Perkembangan Investasi pada triwulan depan diperkirakan juga masih akan melanjutkan pertumbuhan yang telah dimulai pada periode sebelumnya. Adapun sektor ekonomi yang menjadi pilihan investasi, pada umumnya adalah sektor-sektor yang terkait dengan unggulan daerah, seperti: perkebunan, perikanan, perhotelan, pertambangan, dll.

Berdasarkan sumber pendanaannya, mayoritas investasi tersebut masih berasal dari sumber domestik, sementara pendanaan yang bersumber dari asing (penanaman modal asing / PMA) relatif masih terbatas. Rendahnya investasi asing tersebut terutama disebabkan oleh adanya persepsi risiko investasi yang



tinggi sebagai akibat faktor ketidakpastian (*uncertainties*) di sejumlah sektor. Beberapa hal yang umumnya menjadi penghambat bagi masuknya investasi, khususnya oleh investor asing antara lain: tingkat kepastian hukum dalam berinvestasi, ketersediaan infrastruktur, peraturan daerah yang cenderung memberatkan, stabilitas politik-keamanan, dll. Besarnya potensi ekonomi daerah yang dimiliki dan prospeknya ke depan yang positif, mendorong peningkatan pembangunan dan rencana investasi sejumlah proyek strategis di Sulsel, baik yang sudah berjalan maupun yang akan dimulai pada tahun depan, yang

ra ik .1. Indeks Hasil Survei Konsumen di Makassar



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2005 (diolah)

terdiri dari proyek swasta dan pemerintah (lihat tabel).

Sementara itu, pertumbuhan kspor (luar negeri) daerah pada periode mendatang diperkirakan masih mencatat pertumbuhan positif. Namun demikian, secara umum perbaikan kinerja ekspor tersebut masih relatif terbatas atau tidak lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. kspor daerah masih bertumpu pada sejumlah komoditas unggulan yang menjadi unggulan daerah, antara lain: kakao, kopi, produk-produk perikanan (seperti:

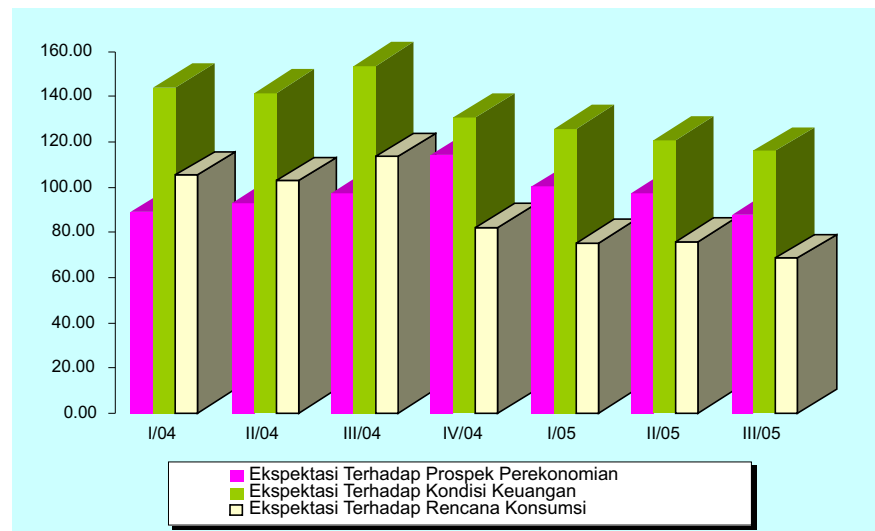
asil Survei onsumen juga menunjukkan terjadinya penurunan ekspektasi masyarakat terhadap perkembangan ekonomi ke depan  
.....  
.....

<sup>1</sup> Sikap optimis ditunjukkan oleh indeks yang sama dengan atau lebih besar dari angka 100, dan sebaliknya.

ikan, udang, dll).

Potensi pengembangan kakao sebetulnya dapat lebih ditingkatkan (termasuk ekspornya), karena permintaan pasar internasional terhadap komoditas tersebut relatif tinggi. Namun demikian, mutu kakao daerah yang dihasilkan masih belum memenuhi standar internasional, sehingga menimbulkan tekanan terhadap harga jualnya. Relatif rendahnya produktivitas dan kualitas kakao yang dihasilkan tersebut, terutama disebabkan oleh kondisi tanaman yang relatif sudah tua (lebih dari 17 tahun) dan

**ra ik .1. Perkembangan Ekspektasi asyarakat dalam sd. 12 bulan y.a.d.**



Sumber: Survei Konsumen oleh KBI Makassar, 2005 (diolah)

dampak dari serangan hama PBK (penggerek batang kakao), namun belum berhasil diatasi.

Selain itu, impor daerah diperkirakan juga masih mencatat pertumbuhan positif, juga dengan laju yang melambat. Jenis komoditas utama yang diimpor adalah mesin-mesin, bahan kimia dan peralatan berat.

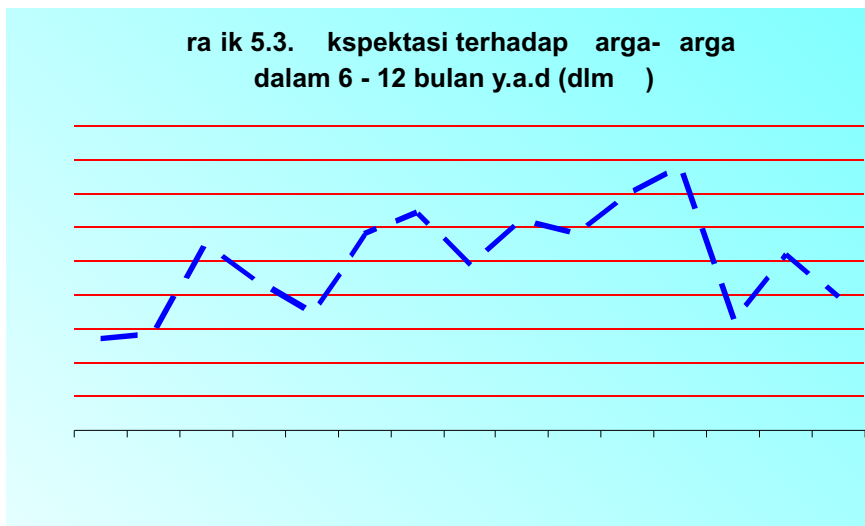
Untuk mendukung hasil analisa di atas, KBI Makassar juga melakukan pengumpulan data secara primer, dengan melakukan survei terhadap sejumlah konsumen (disebut Survei Konsumen) di Kota Makassar. Pada intinya, survei tersebut mengukur ekspektasi

masyarakat terhadap sejumlah indikator ekonomi dalam periode 6 s.d. 12 bulan ke depan.

Dari hasil survei tersebut, menunjukkan kembali penurunan sikap optimisme masyarakat terhadap perkembangan perekonomian ke depan<sup>1</sup>. Kondisi tersebut terlihat dari menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari 112,92 (optimis: 100) pada akhir triwulan lalu menjadi 102,42 pada periode laporan.

Selain itu, Indeks Kspektasi Konsumen (IK) yang mengukur indeks gabungan ekspektasi penghasilan, kondisi ekonomi umum dan ketersediaan lapangan kerja, juga menunjukkan penurunan, yaitu dari 124,83 pada triwulan lalu menjadi 112,67 pada periode laporan. Juga, tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi

*Laju inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan mencatat peningkatan terutama berkaitan dengan rencana kenaikan harga BBM*



Sumber: Survei Konsumen KBI Makassar (2005)

perekonomian dan keuangan saat ini dibandingkan dengan kondisi 6-12 bulan yang lalu, yang diindikasikan oleh Indeks Kondisi ekonomi Saat Ini (IKI) yang mencatat penurunan drastis, dari sebelumnya optimis sebesar 101,00 menjadi 92,17 (pesimis) pada periode laporan.

Turunnya ekspektasi konsumen terhadap perkembangan perekonomian pada periode mendatang tersebut terutama disebabkan oleh rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM per 1 Oktober 2005. Kenaikan harga bahan bakar tersebut diyakini



akan membawa dampak lanjutan terhadap kenaikan harga barang secara umum (inflasi). Kenaikan laju inflasi diperkirakan juga akan berdampak pada perubahan stabilitas makro moneter secara keseluruhan, yaitu kenaikan suku bunga dan volatilitas nilai tukar. Perubahan kondisi makro tersebut pada gilirannya dapat berdampak terhadap pertumbuhan di sektor riil yang kurang kondusif.

Rencana kenaikan harga bahan bakar (BBM) per 1 Oktober nanti, secara otomatis telah direspon oleh masyarakat, antara lain pola konsumsinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh menurunnya semakin turunnya tingkat ekspektasi konsumen terhadap rencana konsumsi, yaitu dari 76,07 (pesimis) menjadi 68,57.

Hal yang sama, terjadi pada Kondisi Keuangan masyarakat

Halaman ini sengaja dikosongkan  
This page is intentionally blank